

**REPRESENTASI SIMBOL FEMINISME PEREMPUAN
PADA TOKOH UTAMA FILM SERIAL “GADIS KRETEK”
(KAJIAN SEMIOTIKA JOHN FISKE)**

(TESIS)

Oleh

**HAIRANI HERYADI
NPM 2226031027**



**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

**REPRESENTASI SIMBOL FEMINISME PEREMPUAN
PADA TOKOH UTAMA FILM SERIAL “GADIS KRETEK”
(KAJIAN SEMIOTIKA JOHN FISKE)**

Oleh

**HAIRANI HERYADI
NPM 2226031027**

Tesis

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar MAGISTER
ILMU KOMUNIKASI**

Pada

**Program Studi Magister Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

REPRESENTASI SIMBOL FEMINISME PEREMPUAN PADA TOKOH UTAMA FILM SERIAL “GADIS KRETEK” (KAJIAN SEMIOTIKA JOHN FISKE)

Oleh

Hairani Heryadi

Film sebagai media yang merepresentasikan makna sebagai hasil imajinasi pengarang cerita, sutradara, produser, maupun rumah produksi untuk menyebarkan pemikiran, ideologi, atau realitas empiris yang merekam secara jujur nilai-nilai sosial yang terjadi dalam suatu masyarakat. Netflix sebagai aplikasi *streaming* film berbayar, menjadi salah satu media digital yang menampilkan nilai-nilai feminisme melalui peran tokoh utama yang ada dalam Film Serial “Gadis Kretek”. Melalui penelitian ini, peneliti bertujuan untuk merepresentasikan serta menjelaskan bagaimana simbol feminisme dianalisa menggunakan kode-kode semiotika dari John Fiske, yaitu kode realitas, kode representasi dan kode ideologi. Metode yang peneliti gunakan adalah studi kepustakaan yang dilakukan dengan mengumpulkan data berupa dokumen audio visual.

Pendekatan berupa kode-kode dari John Fiske, dinilai ideal dan umum digunakan dalam sebuah film untuk menampilkan sebuah makna yang tersirat sehingga pesan yang dibawa oleh setiap adegan dalam film dapat tersampaikan dengan baik kepada penonton.

Penulis menemukan 4 (empat) poin utama yang menyiratkan aspek relasi ketidakadilan antara laki-laki dan perempuan, diantaranya adalah marginalisasi, subordinasi, stereotip negatif dan kekerasan terhadap perempuan. Hasil yang peneliti peroleh adalah terdapat 3 (tiga) nilai-nilai feminisme yang terkandung didalamnya, sebagai gerakan perlawanan terhadap ketidakadilan antara laki-laki dan perempuan, yaitu gerakan feminisme liberal, feminisme eksistensial dan feminisme radikal libertarian.

Kata kunci: Representasi Film, Semiotika John Fiske, Feminisme.

ABSTRACT

THE SYMBOLIC REPRESENTATION OF WOMEN'S FEMINISM IN THE MAIN CHARACTER OF THE SERIES FILM "GADIS KRETEK" (Semiotic Study of John Fiske)

**By
Hairani Heryadi**

Film as a media that represents meaning as a result of the imagination of the story's author, director, producer, and production house to disseminate thoughts, ideology, or empirical reality that honestly records the social values occurring within a society. Netflix, as a paid film streaming application, has become one of the digital media presenting feminist values through the roles of the main characters in the Serial Film "Gadis Kretek". Through this research, the researcher aims to represent and explain how feminist symbols are analyzed using the semiotic codes of John Fiske, namely reality codes, representation codes, and ideology codes. The method used by the researcher is literature study conducted by collecting data in the form of audiovisual documents. The approach in the form of codes from John Fiske is considered ideal and commonly used in a film to convey an implied meaning so that the message carried by each scene in the film can be well communicated to the audience. The author found 4 (four) main points that imply the relational aspects of injustice between men and women, namely marginalization, subordination, negative stereotypes, and violence against women. The results obtained by the researcher indicate that there are 3 (three) values of feminism contained within it, as a movement of resistance against the injustices between men and women, which are liberal feminism, existential feminism, and radical libertarian feminism.

Keywords: Film Representation, John Fiske's Semiotic Codes, Feminism.

Judul Tesis : **REPRESENTASI SIMBOL FEMINISME
PEREMPUAN PADA TOKOH UTAMA FILM
SERIAL “GADIS KRETEK” (KAJIAN
SEMIOTIKA JOHN FISKE)**

Nama Mahasiswa : **Hairani Heryadi**

Nomor Pokok Mahasiswa : 2226031027

Program Studi : Magister Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing


Dr. Abdul Firman Ashaf, M.Si.
NIP 197211111999031001


Dr. Tina Kartika, M.Si.
NIP 197303232006042001

MENGETAHUI

2. Ketua Program Studi Magister Ilmu Komunikasi


Dr. Tina Kartika, M.Si.
NIP 197303232006042001

MENGENAL

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Abdul Firman Ashaf, M.Si.

Sekretaris : Dr. Tina Kartika, M.Si.

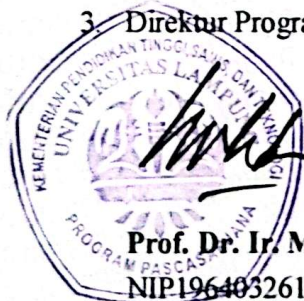
Penguji Utama : Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, M.Si.

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, M.Si.
NIP 19760821200002001

3. Direktur Program Pascasarjana



Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si.
NIP 196403261989021001

Tanggal Lulus Ujian Tesis :

28 Juli 2025

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hairani Heryadi
NPM : 2226031027
Program Studi : Magister Ilmu Komunikasi
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Alamat : Jalan Fabil, Nomor 8, Rajabasa Raya, Bandar Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa tesis saya yang berjudul **REPRESENTASI SIMBOL FEMINISME PEREMPUAN PADA TOKOH UTAMA FILM SERIAL “GADIS KRETEK” (KAJIAN SEMIOTIKA JOHN FISKE)** adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) atau pun dibuat oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggung jawab dengan peraturan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaan tekanan dari pihak mana pun.

Bandar Lampung, 31 Juli 2025
Yang membuat pernyataan,



Hairani Heryadi
NPM 2226031027

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Hairani Heryadi, lahir pada tanggal 14 November 1989 di Tanjung Karang, sebagai anak ketiga dari tiga bersaudara, dari Bapak Heryadi Basyuni dan Ibu Hafsawati Hasan. Penulis menyelesaikan pendidikan dari Taman Kanak-kanak (TK) di TK Fransiskus Tanjung Karang Bandar Lampung pada tahun 1996, pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SD Fransiskus Tanjung Karang Bandar Lampung pada tahun 2002, pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMPN 2 Bandar Lampung pada tahun 2005, pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMAN 3 Bandar Lampung pada tahun 2008, meraih gelar Diploma III Hubungan Masyarakat di Universitas Lampung pada tahun 2011 dan menyelesaikan gelar Sarjana 1 *Public Relations* di Universitas Mercu Buana Jakarta pada tahun 2014. Penulis pernah bergabung di dalam beberapa perusahaan swasta Jakarta yang bergerak di bidang Sekuritas dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2014, sempat bergabung dalam Anak Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN), PT Jasaraharja Putera *Insurance* Kantor Cabang Bandar Lampung dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2022. Dan dari tahun 2022 sampai dengan saat ini bergabung dalam kantor profesi pejabat umum negara bidang layanan hukum/legalitas, Notaris dan PPAT wilayah kerja Kota Bandar Lampung.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Robbil ‘alamin, puji syukur atas berkah, rahmat serta hidayah yang Allah berikan, penulis dapat melalui tahap demi tahap dengan baik dari masa perkuliahan hingga proses menyelesaikan penyusunan tesis ini.

Tesis ini secara khusus saya persembahkan teruntuk kedua orangtua saya tercinta:

Bapak Heryadi Basyuni dan Ibu Hafsawati Hasan.

Semoga dengan usaha, hasil dan pencapaian saya ini, dapat menjadi pelipur lara Ibunda saya yang selalu dan senantiasa mengurus, merawat, dan menjaga Ayahanda yang sedang terbaring sakit.

MOTTO

“Sabar, satu persatu”

(Hairani Heryadi)

**“Sebaik-baiknya manusia adalah
yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya”**

(HR. Ahmad, ath-Tbahrani, ad-Daruqutni)

SANWACANA

Alhamdulillah rabbil ‘alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT., karena atas berkah, rahmat serta hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul **REPRESENTASI SIMBOL FEMINISME PEREMPUAN PADA TOKOH UTAMA FILM SERIAL “GADIS KRETEK” (KAJIAN SEMIOTIKA JOHN FISKE)**, sebagai salah satu persyaratan untuk meraih gelar Magister Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini jauh dari kata sempurna dan tidak terlepas dari berbagai kelemahan dan kekurangan. Namun, penulis berusaha semaksimal mungkin dalam penyusunan tesis ini dengan kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki, serta berkat bantuan dari berbagai pihak, penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Maka dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si., selaku Direktur Program Pascasarjana, Universitas Lampung.
3. Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung, yang juga merupakan Penguji Utama penulis. Terimakasih saya sampaikan kepada Bu Anna atas bantuan, saran dan masukan yang telah diberikan selama proses penyelesaian tesis penulis.
4. Ibu Dr. Tina Kartika, M.Si., selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung, yang juga merupakan Pembimbing Pendamping (II) penulis. Terima kasih saya sampaikan kepada Bu Tina atas kebaikan dan kemudahan yang telah diberikan selama proses bimbingan tesis.

5. Bapak Dr. Abdul Firman A, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Utama (I) yang telah banyak memberikan penulis ilmu bermanfaat selama proses penyusunan tesis penulis. Terima kasih Pak Firman, atas semua masukan dan arahan yang sangat bermanfaat dalam menyelesaikan penelitian ini, banyak sekali ilmu serta kemudahan yang telah Bapak berikan dalam proses penyusunan tesis penulis.
6. Seluruh dosen, staff, administrasi, dan karyawan Jurusan Ilmu Komunikasi dan FISIP Universitas Lampung, khususnya Mba' Vivi yang selalu siap siaga membantu segala urusan administrasi sehingga memudahkan penulis dalam proses perkuliahan hingga penyusunan tesis ini.
7. Keluarga kecil saya tercinta, 'Abi' Ahmad Rudy Fardiyan, 'Kakak' Laraya Kamania Farani, dan 'Adek' Kalandra Narayan Farani, ketiga jantung hatiku, terimakasih sudah menjadi bagian dari perjalanan dan tujuan hidup Bunda ya, semoga keluarga kita senantiasa dijaga, diberkahi dan dilimpahi Rahmat oleh Allah SWT. Amin YRA. Sekarang giliran Abi, Kakak dan Adek yang terus berjuang kuliah dan sekolah ya, Bunda udah sampai sini aja. Hahaha.
8. Kedua orang tua saya, Bapak Heryadi Basyuni dan Ibu Hafsawati Hasan, terima kasih atas kasih sayang, dukungan, semangat dan doa yang tiada henti diberikan di setiap langkah dan proses hidup saya. Dengan bersekolah dan mengenyam pendidikan semampu-mampunya, hidup dengan baik bersama suami dan anak-anak, serta sedikit tenaga untuk selalu berusaha menjadi anak yang berguna juga siap siaga bagi kedua orangtua, mungkin hal-hal kecil inilah satu-satunya cara saya membalas segala kasih sayang dan cinta dari Ayah dan Bunda. Semoga kebanggan selalu dapat dilihat dari puteri bungsunya ini.
9. Kepada kakak laki-laki saya satu-satunya, Andhika Heryadi, terimakasih atas segala perhatian, kepedulian, kasih sayang dan canda tawa yang selalu hadir disela-sela kehidupan kita. Juga kepada kakak perempuan saya satu-satunya, Annisa Heryadi beserta suami Emil Kharis yang entah bagaimana caranya selalu hadir disetiap proses saya menjalani pendidikan dibangku perkuliahan, support kalian secara moril dan materil tidak akan saya pernah lupakan, semoga Allah SWT membalas segala kebaikan kalian, Amin YRA. Selanjutnya kedua keponakan saya tercinta, Aisha Madinah Kharis dan Ainayya Mina Kharis, semoga Kakak dan Ses senantiasa tumbuh menjadi anak

Shalihah, kebanggaan keluarga dan selalu menjadi sahabat terbaik buat Raya dan Kala ya.

10. Keluarga “KENANGA 33”, terimakasih sebanyak-banyaknya atas segala “maklum”, kerjasama, semangat, dukungan dan kebersamaannya selama ini. Terimakasih untuk membuat perjalanan saya menyelesaikan perkuliahan dan tesis ini, menjadi lebih mudah.
11. Sahabat-sahabat saya tersayang Wawa, Elz dan Nday, terimakasih untuk persahabatan kita yang sudah lebih dari 20 tahun ini, suka duka gila bersama. Hahaha. Terimakasih sudah menjadi bagian dari “kepusingan” saya menyelesaikan perkuliahan ini. Next liburan kemana? Hmmmmmm.
12. Teman-teman seperjuangan, angkatan 2022 Magister Ilmu Komunikasi, terima kasih atas pengalaman dan kebersamaan yang telah diberikan di masa perkuliahan. Semoga kesuksesan selalu menyertai langkah kita semua.

Akhir kata, penulis memohon maaf jika ada pernyataan yang kurang berkenan, baik selama berkomunikasi secara langsung dengan teman-teman, maupun pada kata-kata yang tertulis dalam kata pengantar ini. Penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Terima kasih banyak atas segala bentuk dukungan dan doa yang telah diberikan oleh semua pihak.

Bandar Lampung, 31 Juli 2025
Penulis,

Hairani Heryadi

DAFTAR ISI

ABSTRAK	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	v
LEMBAR PENGESAHAN.....	vi
SURAT PERNYATAAN	vii
RIWAYAT HIDUP.....	viii
PERSEMBAHAN	ix
MOTTO	x
SANWACANA.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
 I. PENDAHULUAN.....	 1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Kerangka Pikir.....	7
 II. TINJAUAN PUSTAKA.....	 9
2.1 Penelitian Terdahulu	9
2.2 Gambaran Umum Penelitian	12
2.2.1 Profile Film	12
2.2.2 Cover Film	13
2.2.3 Sinopsis Film.....	13
2.3 Film.....	16
2.3.1 Definisi Film	16
2.3.2 Film Sebagai Karya Sastra.....	17
2.3.3 Film Sebagai Media Pendidikan	17
2.3.4 Unsur Pembentuk Film	17
2.4 Representasi	21
2.4.1 Definisi Representasi.....	21
2.5 Teori Feminisme	25
2.6 Feminisme dan Ketidakadilan Gender	29
2.7 Pendekatan Semiotik	32
2.7.1 Konsep Dasar Dalam Semiotika	33
2.7.2 Kajian Semiotika Dalam Film.....	37

III. METODE PENELITIAN	40
3.1 Paradigma Penelitian	40
3.2 Tipe dan Pendekatan Penelitian.....	40
3.3 Subjek dan Objek Penelitian	43
3.4 Teknik Pengumpulan Data	43
3.5 Instrumen Penelitian	44
3.6 Fokus Penelitian	44
3.7 Teknik Analisis Data	45
3.8 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	49
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	51
4.1 Hasil.....	51
4.1.1 Analisis Potongan Adegan Berdasarkan Level Realitas dan Level Representasi	51
4.1.2 Analisis Potongan Adegan Berdasarkan Level Ideologi	86
4.2 Pembahasan.....	87
4.2.1 Pemikiran Feminisme Yang Direpresentasikan Dalam Film Serial “Gadis Kretek”	89
4.2.2 Analisis Hasil Penelitian Dikaitkan Dalam Film Merupakan Media Merepresentasi dan Mengkonstruksi Realitas Feminisme Indonesia.	98
V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	101
5.1 Kesimpulan	101
5.2 Saran	102
5.2.1 Kelemahan Penelitian	103
DAFTAR PUSTAKA.....	104

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam berbagai kesempatan, sastra dapat menjadi kerangka dasar dalam penulisan cerita film. Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial disekitarnya. Oleh karena itu, kehadiran karya sastra merupakan bagian dari kehidupan masyarakat.

Film merupakan salah satu jenis karya sastra yang berupa media audiovisual. Menurut Klarer (dalam Narudin, 2017) film termasuk ke dalam jenis karya sastra karena segala macam mode presentasi film sesuai dengan fitur-fitur teks sastra dan dapat pula dijelaskan dalam kerangka tekstual. Makna film sebagai representasi dari realitas masyarakat, bagi Turner, berbeda dengan film sekedar sebagai refleksi dari realitas. Sebagai refleksi dan realitas, film sekedar memindah realitas ke layar tanpa mengubah realitas itu. Sementara itu sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaannya.

Sebagai fenomena sosial yang multitafsir, banyak pesan yang terkandung didalam sebuah film ketika ditonton kemudian dimaknai oleh khalayaknya. Sebagian kalangan memandang film sebagai hasil karya seni dan hiburan semata, sebagai ruang ekspresi bebas dalam sebuah proses pembelajaran khalayak, dan kelompok lainnya cenderung memaknai film sebagai realitas empiris yang merekam secara jujur nilai-nilai sosial yang terjadi dalam suatu masyarakat. Pada kenyataannya, kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial yang membuat para praktisi film memiliki potensi untuk mempengaruhi atau membentuk suatu pandangan khalayak dengan muatan pesan di dalamnya. Hal ini didasarkan atas

asumsi bahwa film adalah potret dari realitas sosial. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang di dalam suatu masyarakat dan kemudian memproyeksikannya ke dalam layar. Latar cerita suatu film merupakan salah satu unsur yang merepresentasikan suatu realitas, di antaranya bersumber dari ide-ide kreatif, imajinatif dari para sineas yang berupaya mengkonstruksi realitas nyata ke dalam realitas virtual atau teknologi.

Di dalam beberapa cerita Film, banyak gagasan tradisional yang menceritakan mengenai gambaran wanita dan peranan mereka diceritakan sangat rendah. Ada tanggapan bahwa wanita kurang memiliki kemampuan, bodoh, dan acuh tak acuh terhadap lingkungan mereka. Gambaran tradisional, antara lain, mengatakan bahwa wanita sudah sewajarnya hidup terbatas dalam lingkungan rumah tangga, dan mengurus anak. Tugas wanita seperti itu oleh sebagian kaum wanita diterima, menurut mereka hal tersebut merupakan tugas yang diberikan alam kepadanya. Tetapi ada sebagian wanita sulit menerima perbedaan peran dan tugas antara laki-laki dan perempuan yang dianggap ditentukan secara sepihak oleh patriarki.

Gerakan yang menentang dominasi patriarki dalam menentukan peran gender dalam ruang privat dan publik dikenal dengan gerakan feminis. Feminisme secara umum dikenal sebagai suatu gerakan yang memperjuangkan emansipasi perempuan di dalam hegemoni patriarki, demi mencapai kesetaraan peran dalam berbagai bidang politik, ekonomi, sosial, maupun budaya. Feminisme juga bisa diartikan sebagai kritik ideologis atas perspektif yang mengabaikan ketimpangan dan ketidakadilan dalam pemberian peran dan identitas sosial berdasarkan jenis kelamin (Budianta dalam Sofia, 2009). Pengaruh gerakan ini semakin meluas dan meningkat seiring dengan semakin membaiknya tingkat pendidikan masyarakat sehingga kesadaran tentang peran dan fungsi perempuan mengalami

pergeseran.

Hal ini dapat dilihat pada kehidupan masyarakat Indonesia dewasa ini yang tidak membedakan hak dan kewajiban seorang wanita dan laki-laki dalam bidang politik, ekonomi, dan sosial (Sugihastuti, 2000:139). Perjuangan perempuan melawan keterkaitan pada hubungan kekuasaan yang menempatkannya pada kedudukan yang lebih rendah dibandingkan laki-laki, memang perjuangan sepanjang hidupnya.

Ditengah menjamurnya film bergenre seks horor dan komedi, dan hausnya perfilman Indonesia terhadap film yang bermutu, muncullah film karya anak negeri yang mengedepankan isu-isu sosial berkaitan dengan isu feminisme perempuan, yaitu Film Serial “Gadis Kretek”. Film Serial keluaran Aplikasi streaming berbayar Netflix yang sejak ditayangkan pada 2 November 2023 lalu dengan menghadirkan 5 Episode telah menjadi pusat perhatian dan sukses menduduki trending berada dalam Top 10 Netflix Global.

Penulis mengangkat Film Serial ini sebagai subjek penelitian dikarenakan ketertarikan penulis ketika mengetahui fakta bahwa Film Serial ini merupakan “Serial Orisinal” pertama Indonesia yang diproduksi oleh Netflix. Selain itu, Film Serial ini merupakan cerita yang diadopsi dari Novel dengan judul yang sama dan sudah dirilis sejak tahun 2011 silam, dimana Novel ini meraih penghargaan Sastra Khatulistiwa pada tahun 2012. Menurut sumber yang dikutip dari Wikipedia Indonesia Sastra Khatulistiwa atau biasa dikenal dengan istilah Kusala Sastra Khatulistiwa (KSK) adalah sebuah ajang penghargaan bagi dunia kesusasteraan Indonesia yang didirikan oleh Richard Oh dan Takeshi Ichiki dan mulai dilaksanakan sejak tahun 2001. Penghargaan ini dirancang sebagai sebuah anugerah sastra dari komunitas sastra untuk para penulis, dan dinilai oleh tim independen.

Ifa Ifansyah selaku Sutradara memberikan pernyataan dilaman berita yang dikutip dari kincir.com sebagai berikut: “*Cerita Novel ini begitu kompleks,*

menghadirkan banyak zaman, dan juga memasukkan unsur romantic, sejarah dan menceritakan tentang industri kretek". Lebih jauh lagi Sang Sutradara mengatakan bahwa dalam cerita ini, satu plot dapat menggambarkan banyak lapisan, dan dengan diangkatnya Novel ini menjadi Film Serial diharapkan pesan yang terkandung serta keindahan cerita didalamnya dapat menjangkau lebih luas pada lapisan masyarakat.

Tema cerita Gadis Kretek ini unik dan berbeda, dengan setting dimasa transisi pemerintahan Orde Lama menuju Orde Baru, dengan kualitas gambar dan latar yang begitu kuat serta menarik, Film Serial ini menceritakan tentang perjuangan seorang Gadis Jawa bernama Dasiyah atau dikenal dengan panggilan "Jeng Yah" yang tinggal di Kota M bersama keluarganya. Jeng Yah merupakan seorang gadis muda dan cantik serta pemberani yang hidup dengan tradisi dimana seorang perempuan haruslah menjadi gadis penurut dan mengikuti segala perintah juga kehendak orangtua, serta tidak boleh ikut andil terlalu jauh dalam usaha kretek yang dijalankan oleh keluarganya, padahal Jeng Yah mempunyai kemampuan yang sangat baik dalam meracik saus sebagai isian dan bahan penting dalam produksi kretek kala itu. Jeng yah tidak memiliki kesempatan untuk dapat membuktikan kemampuannya, dikarenakan masyarakat pada masa itu menganggap seorang perempuan tidak diperbolehkan meracik saus kretek, hal tersebut dianggap tabu dan melanggar aturan. Bahkan cara berpakaian, berpenampilan, bergaul bahkan memilih jodoh, Jeng Yah harus mengikuti kehendak dan keinginan kedua orangtuanya. Dengan semua keterbatasan tersebut, Jeng Yah tidak patah semangat, kehadiran Soeraja, seorang laki-laki yang hadir dikehidupannya membawa ia ke kehidupan yang lain. Soeraja membantu Jeng Yah untuk dapat masuk keruangan pembuatan saus kretek dengan cara diam-diam, padahal seorang perempuan dilarang keras bahkan untuk mengetahui isi dibalik ruangan tersebut, apalagi memasukinya. Soeraja secara diam-diam meminjamkan kunci dan

memberikan kesempatan untuk Jeng Yah agar dapat membuat saus racikan yang nantinya akan menjadi saus racikan terbaik dan menjadi kunci dari kesuksesan industri rokok Indonesia kala itu.

Film Serial ini layak diteliti karena beberapa keunikan yang dimiliki. Selain sebagai Film Serial yang sangat populer dan mendapatkan banyak penghargaan baik penghargaan Skala Internasional dan Nasional, juga diperankan oleh aktris serta aktor papan atas Indonesia, yang tidak diragukan lagi kemampuannya dalam berakting, film ini menceritakan tentang berbagai masalah yang menyelimuti kehidupan perempuan Indonesia, dimana mereka harus rela memperjuangkan dan mengorbankan mimpi dan cita-cita mereka bahkan dalam kondisi terburuk sekalipun, memantulkan pandangan bahwa keadaan sosial, budaya dan patriarki berpengaruh besar terhadap nasib seorang perempuan.

Dalam penelitian ini, simbol-simbol yang ada di dalam film, direpresentasikan dalam makna feminisme, dimana perannya bukan hanya untuk memberikan hiburan, namun juga mengkampanyekan kekuatan perempuan. Perempuan harus dapat tetap mewujudkan keinginan, kemampuan, mimpi dan cita-cita, meskipun dengan perjuangan yang tidak mudah dan terkadang harus tetap kalah pada keadaan dan ketidakadilan.

Dengan latar belakang yang telah penulis uraikan, maka penulis memilih judul Thesis “Representasi Simbol Feminisme Pada Tokoh Utama Dalam Film Serial Gadis Kretek (Kajian Semiotika John Fiske)”. Penulis menggunakan Kajian Semiotika dari John Fiske berdasarkan Level Realitas, Level Representasi, dan Level Ideologi yang diaplikasikan pada berbagai produk teks, baik dalam bentuk tulisan, gambar, audio, maupun audio visual yang dilihat dari beberapa potongan adegan didalamnya, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana representasi simbol feminisme perempuan melalui gesture, penampilan, cara bicara, cara

berpikir, pengetahuan, kepercayaan diri dan keberanian yang digambarkan.

Melalui penelitian ini penulis juga berharap dapat mengubah cara pandang masyarakat dengan memberikan gambaran serta lebih jauh dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pengetahuan tentang bagaimana tokoh utama dalam Film Serial ini mampu mempresentasikan perjuangan seorang perempuan melawan ketidakadilan, pembatasan, kekerasan, dan budaya patriarki demi membuktikan kemampuan, mencapai tujuan, mimpi dan cita-citanya.

1.2 Perumusan Masalah

Bagaimana Simbol Feminisme direpresentasikan didalam Film Serial “Gadis Kretek” menggunakan Makna Kode Semiotika John Fiske berdasarkan kode-kode televisi yang terbagi ke dalam tiga level; yaitu Level Realitas, Level Representasi, dan Level Ideologi.

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk Merepresentasikan Simbol Feminisme yang ada dalam Film Serial Gadis Kretek menggunakan Makna Kode Semiotika John Fiske pada Level Realitas, Level Representasi dan Level Ideologi.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari Penelitian ini adalah :

1. Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan *literature* kepastakaan universitas dibidang penelitian terhadap representasi tentang Issue Feminisme Perempuan.

2. Manfaat Kritis

Secara kritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengalaman,

pembelajaran dan memperluas cara pandang khususnya bagi perempuan-perempuan yang ada di Indonesia agar dapat mempertahankan hak-haknya sebagai seorang manusia tanpa kebiasaan, adat istiadat serta budaya yang masih memandang sebelah mata terhadap kemampuan, cita-cita dan keinginan para perempuan untuk meraih mimpi-mimpinya.

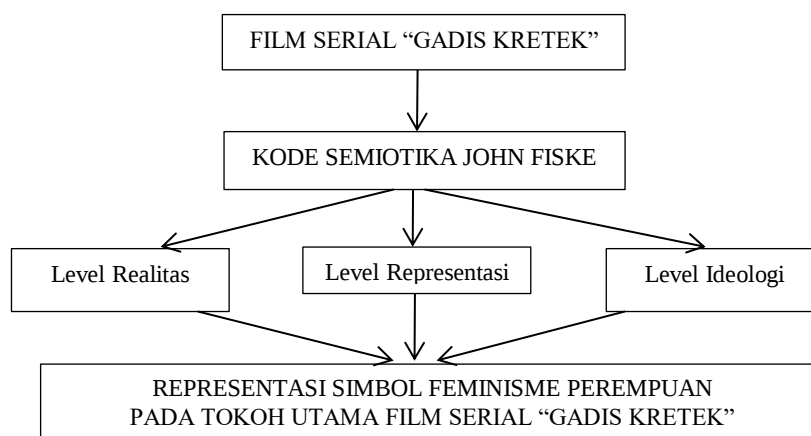
1.5 Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah alur penelitian atau alur berpikir yang dijadikan landasan berpikir oleh peneliti untuk menyelesaikan dan menjawab rumusan masalah yang terdapat pada penelitian dan mendapatkan tujuan dari penelitian tersebut. Dalam penelitian ini kerangka pikir dijadikan skema dalam menjawab pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah. Selain itu, kerangka pikir dalam penelitian ini digunakan untuk menemukan tujuan dari penelitian, yaitu menganalisis bagaimana simbol-simbol feminisme perempuan direpresentasikan dalam Film Serial “Gadis Kretek”. Film merupakan salah satu media massa audio visual yang menjadi media menyampaikan pesan, menghadirkan realitas, serta mempengaruhi pandangan masyarakat melalui kode-kode visual dan makna yang terkandung di dalamnya. Dalam praktiknya seringkali film menghadirkan bias gender dan stereotip terhadap perempuan yang terkandung dalam cerita maupun maknanya. Perempuan dalam film seringkali mendapat peran yang lebih rendah, seperti sekretaris, korban kekerasan, penindasan dan ketidakmampuan dalam memilih jalan hidup serta meraih cita-cita mereka. Dalam film ini, tokoh utama digambarkan sebagai tokoh yang pintar, cerdas, dominan, berkarakter kuat, dan dapat melawan dominasi laki-laki. Dasiyah atau yang biasa dipanggil dengan sebutan “Jeng Yah” yang diperankan oleh aktris papan atas Indonesia Dian Satrowardoyo, diceritakan dalam film memiliki misi untuk menjadi peracik saus kretek yang merupakan bisnis utama keluarga pada masa itu. Tetapi dikarenakan budaya patriarki yang

kuat dilingkungan sosial dan keluarganya, hal tersebut tidak boleh dilakukan padahal ia memiliki kemampuan serta kemauan yang amat kuat, sampai pada akhirnya hal tersebut berhasil diwujudkan olehnya meskipun dengan perjuangan yang sangat luar biasa. Secara keseluruhan film tersebut menggambarkan bagaimana seorang perempuan dapat meraih impian dan cita-citanya dan hidup dengan apa yang ia pilih dan perjuangkan.

Semiotika ialah ilmu yang menerangkan mengenai tanda atau makna. Makna yang yakni bisa berupa teks, gambar, ataupun audio. Penulis menggunakan Analisis Makna Kode Semiotika John Fiske berdasarkan kode-kode televisi yang terbagi ke dalam tiga level; yaitu Level Realitas, Level Representasi, dan Level Ideologi yang secara keseluruhan akan mencakup bagaimana sisi penampilan, gesture, ekspresi, kamera, pencahayaan yang dilihat berdasarkan potongan adegan-adegan yang ada di dalam film.

Berdasar kerangka konseptual tersebut, maka peneliti memperlihatkan alur pemikiran pada bagan sebagai berikut:



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian yang berasal dari beberapa jurnal internasional bereputasi yang telah terpublikasi dan masih terkait dengan tema yang penulis kaji yang telaah, antara lain:

Penelitian pertama berjudul “*An Analysis of Liberal Feminism of the Main Character in Brave Film*”, yang ditulis oleh Miskiyah dan Akhmad Sofyan dan dipublish oleh Internasional Journal of Linguistics, Literature dan Translation pada 01 Januari 2023. Dalam penelitian ini, penulis menganalisis jenis-jenis feminisme liberal dengan menggunakan Teori Alvarez (2018) yang membagi Feminisme Liberal menjadi dua jenis; Feminisme Individualis dan Feminisme Libertarian. Penulis juga menemukan ciri-ciri Feminisme Liberal, antara lain kesetaraan pendidikan, hak memilih, kedewasaan dan menemukan identitas perempuan, serta kesetaraan kebebasan (kebebasan berpendapat dan pers). Hasil analisis ini menemukan dua puluh dua data ucapan dan gerak tubuh tokoh utama dalam film Brave. Dari 22 data, terdapat 19 data yang termasuk Feminisme Individualis, dan 3 data merupakan Feminisme Libertarian. Penulis menemukan jenis Feminisme Liberal yang dominan dalam Film Brave adalah Feminisme Individualis. Kemudian, ciri-ciri yang terdapat pada Feminisme Individualis adalah 2 data tentang kesetaraan pendidikan, 13 data tentang hak memilih, dua data tentang pendewasaan dan pencarian jati diri perempuan, dan dua data tentang kesetaraan kebebasan (kebebasan berpendapat dan pers). Ciri-ciri yang terdapat pada Feminisme Libertarian adalah data yang setara pendidikan, data hak memilih dan data perempuan dewasa dan menemukan jati diri. Dari jenis ciri-ciri tersebut, adalah hak pilih merupakan data dominan yang terdapat pada film Brave dibandingkan

ciri-ciri lainnya. Kisah di *Brave* termasuk dalam Masa abad pertengahan karena perempuan pada zaman tersebut tidak mendapatkan kebebasan memilih dalam pengambilan keputusan dan hanya mengikuti aturan-aturan perempuan.

Penelitian kedua berjudul “*Feminism Reflection Through Family Communication In The Main Character Of Little Women Movie*”, yang ditulis oleh Yanti Rosalinah, Ibnu Subroto dan Rina Lestari dan dipublish di Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 9 No.1 April 2022. Dalam Penelitian ini digambarkan bahwa Pemeran utama film *Little Women* bernama Jo March dapat membuktikan bahwa seorang wanita bisa mandiri, cukup mandiri sehingga bisa hidup sesuka hatinya dan tidak menjadi beban bagi keluarganya. Jo March mencerminkan feminisme dengan menentang stereotip perempuan yang mengatakan bahwa perempuan hanya bisa hidup sejahtera dengan menikah dengan pria kaya. Ia menunjukkan ambisi, bakat, dan kecerdasannya tanpa terhambat oleh keterbatasan perempuan yang berbasis seksis dan patriarkat. Jo March menunjukkan bahwa perempuan bisa setara dengan laki-laki dalam ranah privat dan publik. Tekad dan keberanian yang kuat yang tumbuh dalam diri para pemain utama tidak lepas dari pengaruh keluarga, saling mendukung satu sama lain, kepercayaan terhadap pilihan hidup yang telah diambil dari setiap anggota keluarga dan komunikasi yang baik antara satu sama lain. Dalam Film *Little Women*, penulis menemukan bahwa penyebab munculnya feminisme adalah stereotipe yang mengatakan bahwa perempuan hanya dapat hidup sejahtera melalui pernikahan, pemikiran masyarakat yang mengekang perempuan berdasarkan seksis dan patriarkat, serta adanya diskriminasi terhadap perempuan dalam berbagai bidang kehidupan. alasan lahirnya feminisme. Feminisme lahir atas dasar atas penolakan terhadap segala ketidakadilan terhadap perempuan. Memberikan kesempatan kepada perempuan untuk

berpartisipasi di ruang publik, membiarkan perempuan menjalani kehidupannya sendiri, memberikan kebebasan bagi perempuan untuk memilih, dan memberikan persamaan hak antara perempuan dan laki-laki adalah tujuan dari feminisme. Dalam Film ini diceritakan pembentukan karakter seseorang melibatkan tiga institusi yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.

Penelitian ketiga berjudul “Representasi Feminisme dalam Film Seri Marvel (Analisis Semiotika John Fiske pada Film Serial She-Hulk: Attorney at Law), yang ditulis oleh Josephine dan Gregorius Genep Sukendro dan di publish di Jurnal Koneksi Vol. 7, No. 2 Oktober 2023. Berdasarkan hasil analisis dengan pendekatan semiotika John Fiske pada film seri She-Hulk, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam film seri ini, tampak ada representasi feminisme yang terlihat pada penokohan Jennifer Walters, yakni dalam empat adegan yang dipilih penulis. Feminisme yang direpresentasikan dalam film seri She-Hulk secara garis besar merujuk pada teori Feminisme Liberal yang menunjukkan ketika perempuan diberikan kesempatan yang sama dalam masyarakat, misalnya di lingkungan kerja, kesetaraan dapat ditunjukkan sebagai masyarakat yang bersatu. Namun terdapat adanya kelemahan karakter Jennifer Walters yang ditemukan oleh penulis dalam dua adegan yang dipilih. Adegan tersebut menunjukkan adanya penindasan dan stereotipe pada perempuan di lingkungan pekerjaan. Tampaknya tidak ada perlawanan dari Jennifer Walters dalam adegan tersebut, sehingga penulis menilai adanya ketidakkonsistenan representasi feminisme dalam film seri She-Hulk. Meskipun demikian, secara garis besar adegan yang dinilai oleh penulis menunjukkan bahwa adanya pemberontakan terhadap kekerasan simbolik yang melekat pada perempuan, yang menyatakan bahwa perempuan merupakan makhluk yang lemah. Film seri ini juga memberikan dampak positif, yaitu perlawanan kaum perempuan terhadap stigma-stigma yang mereka dapatkan demi mencapai

sebuah kesinambungan dalam lingkungan. Oleh sebab itu diperlukan adanya representasi feminisme yang memberikan nilai-nilai kesetaraan gender. Begitu pentingnya bagi generasi ke depan untuk dapat melawan konstruksi negatif pada perempuan.

2.2 Gambaran Umum Penelitian

2.2.1 Profile Film

Film Serial Gadis Kretek diadaptasi dari novel bertajuk yang sama karya Ratih Kumala. Kamila Andini dan Ifa Isfansyah sebagai sutradara mengemas novel tersebut dengan sangat apik sehingga menghasilkan serial Netflix yang menarik untuk ditonton. Tak tanggung-tanggung, para aktor dan aktris yang berperan di dalamnya pun memiliki banyak prestasi. Mulai dari Dian Sastrowardoyo, Ario Bayu, Putri Marino, Arya Saloka, Ibnu Jamil, Tissa Biani, Sheila Dara, Sha Ine Febriyanti, dan masih banyak lagi.

Film Serial Gadis Kretek adalah serial web Indonesia tahun 2023 produksi BASE Entertainment dan Fourcolours Films yang sempat menjadi trending media sosial X. Film Serial ini berhasil meraih penghargaan Best Mini Series dalam kategori International Competition Program di Seoul International Drama Awards 2024. Seoul International Drama Awards 2024 juga akan memberi penghargaan kepada aktor aktor ternama di film-film favorit di dunia. Semakin membanggakan, pemeran Gadis Kretek, Dian Sastro masuk dalam kategori Best Actrees. Seoul International Drama Awards (SDA) adalah sebuah ajang penghargaan internasional tahunan yang diadakan di Seoul, Korea Selatan, untuk mengapresiasi dan merayakan karya-karya drama televisi dari seluruh dunia. Acara

ini pertama kali diselenggarakan pada tahun 2006. Drama yang berpartisipasi dalam Seoul International Drama Awards tidak hanya berasal dari Korea Selatan, tetapi juga dari negara-negara di seluruh dunia, seperti Amerika Serikat, Inggris, Jepang, China, Thailand, Turki, Indonesia, dan banyak negara lainnya.

2.2.2 Cover Film

Cover Film Serial Gadis Kretek menampilkan tokoh utama yaitu Jeng Yah berdiri memakai pakaian Kebaya Jawa dengan latar belakang perempuan pekerja pelinting kretek.



2.2.3 Sinopsis Film

Film Serial Gadis Kretek, mahakarya yang cukup fenomenal di jagat hiburan masyarakat. Tidak hanya karena ceritanya yang menggugah jiwa dengan nilai-nilai mendalam, tetapi juga karena diperankan oleh deretan bintang papan atas yang menghiasi layar kaca. Menjadi sorotan utama, sinar kehebatan Film Serial Gadis Kretek semakin pada puncaknya di bulan November 2023 lalu. Film Serial ini pertama kali muncul di Netflix pada Kamis (2/11/2023), Film Serial Gadis Kretek bukan sekadar serial biasa, melainkan sebuah sinematografi yang menciptakan gelombang pertama serial original

Netflix di Indonesia, mencatat sejarah baru dalam keberanian eksplorasi budaya dan narasi lokal yang mendalam.

Film Serial Gadis Kretek merupakan sebuah perjalanan waktu yang erat dengan Kultur, Keluarga, Cinta, Mimpi dan Rokok. Film Serial Gadis Kretek dengan 5 episode tersebut, kita diundang untuk menyusuri masa lalu Indonesia, khususnya merasakan getaran pergerakan pabrik kretek pada era keemasannya di tahun 1960-an. Film Serial Gadis Kretek menggambarkan dua zaman yang penuh misteri. Alur cerita yang maju-mundur, dimana pada satu sisi kita disajikan pemandangan megah era modern, di mana tokoh laki-laki bernama Lebas, seorang anak dengan hati setia, berdiri teguh di samping ayahnya yang bernama Soeraja, yang sedang rawat inap akibat kondisinya yang kritis. Tak sekadar keluarga biasa, ayah Lebas, Soeraja adalah tokoh besar di sebuah bisnis kretek Djagad Raja (DR) yang telah melanglang buana sejak tahun 90 an. Kejayaan keluarga besar ini tak hanya mencerminkan *prestise* yang megah, tapi juga sebagai tonggak sejarah industri kretek di Indonesia.

Kisah ini dilanjutkan saat Soeraja yang sedang dalam keadaan yang lemah tak berdaya, tiba-tiba bangkit dan memanggil nama 'Jeng Yah' berulang kali. Lebas, dalam kebimbangan yang mendalam, merasa keanehan ini menjadi panggilan tak terjawab yang menggetarkan batinnya. Namun, perhatian Lebas terabaikan oleh keluarganya yang sibuk dengan urusan bisnis dan kepentingan pribadi, menganggapnya sebagai delusi anak bungsu yang tak perlu dihiraukan. Pencarian Lebas untuk mengungkap misteri di balik teriakan ayahnya membuka pintu ke masa lalu yang dulu berkisar di sekitar industri kretek di Kota M. Dengan begitu halusny, narasi Gadis Kretek melalui selebaran kertas antik robek dan meluncur ke masa silam di mana perusahaan besar, dipegang oleh juragan kretek

lokal bernama Idrus Muria. Idrus menguasai penuh industri kretek dengan kegemilangan. Di antara kepemilikan dan kekuasaan Idrus, terdapat dua anak cantik, yaitu Dasiyah dan Rukayah yang terlibat dalam romansa cinta, mimpi dan kretek.

Dalam kisah yang melingkupi pada kehidupan Dasiyah atau dikenal dengan nama “Jeng Yah” disana, statusnya yaitu sebagai anak perempuan sulung yang belum menemukan jodoh. Namun hal tersebut menjadi unsur kunci yang mendorongnya ke romansa dan drama di pabrik kretek ayahnya. Keahlian Jeng Yah dalam memilih tembakau terbaik dan mimpinya yang tak kenal lelah untuk menciptakan saus kretek, bukan semata-mata impian biasa. Namun ironi, budaya patriarki yang kental pada masa itu mencerminkan sebuah diskriminasi pada wanita, yang dimana merampas mimpi Jeng Yah untuk menjadi peracik saus kretek. Kemampuan Jeng Yah dipandang sebelah mata karena ia adalah seorang perempuan.

Pada suatu hari, ayah Jeng Yah mengundang seorang pemuda terlantar bernama Soeraja untuk bergabung dan bekerja di perusahaannya. Kecepatan dan kecerdasan belajar Soeraja dengan cepat memikat hati Jeng Yah. Jeng Yah memperkenalkan saus kretek buatannya kepada Soeraja, yang kemudian dikagumi oleh pemuda itu. Soeraja tanpa pamrih membantu Jeng Yah untuk merealisasikan mimpinya yang menjadi kunci kebahagiaan Jeng Yah dalam menemukan impiannya.

Namun, suatu hari, orang tua Jeng Yah memutuskan untuk menjodohkannya dengan salah satu anak dari rekan bisnis mereka. Jeng Yah merasa menderita dengan keputusan kedua orang tuanya karena sebenarnya dalam hatinya, ia lebih memilih Soeraja sebagai pasangan hidupnya.

Sementara itu, di masa sekarang, Lebas terus mencari keberadaan

Jeng Yah. Petunjuk dari seorang dokter bernama Arum memberinya arah. Keduanya bersatu tenaga dalam mencari jejak misteri Jeng Yah untuk memenuhi permintaan terakhir ayah Lebas (Soeraja) sebelum menghembuskan nafas terakhirnya. Dan dari situlah terungkap bagaimana perjuangan seorang perempuan bernama Dasiyah atau dikenal dengan panggilan “Jeng Yah” yang memiliki kemampuan serta mimpi yang luar biasa tinggi, tetapi terhalang dan terpatahkan oleh keterbatasan, kekerasan, budaya dan *stereotype* tentang patriarki serta budaya yang berkembang di masyarakat kala itu. Bagaimana seorang perempuan dapat dengan gigih memperjuangkan kemampuan, mimpi dan cita-citanya meski dengan segala perjuangan dan pengorbanan yang harus dilalui. Meskipun pada bagian akhir cerita, Jeng Yah hidup dengan penderitaan dan harus mengalah pada keadaan, tetapi waktulah yang akhirnya menjawab bahwa dibalik segala penderitaannya, ada mimpi yang diam-diam mampu ia wujudkan. Jeng Yahlah sesungguhnya sosok dibalik kesuksesan industri kretek pada masa itu, sebagai pemilik racikan saus kretek terbaik dan menjadikannya produk kretek terlaris nomor satu di Indonesia.

2.3 Film

2.3.1 Definisi Film

Menurut Wibowo (dalam Rizal, 2014) film adalah suatu alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak umum melalui media cerita, dan juga dapat diartikan sebagai media ekspresi artistik bagi para seniman dan insan perfilman untuk mengungkapkan gagasan dan ide cerita yang dimilikinya. Sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang perfilman,

mengatakan bahwa film adalah sebuah karya seni budaya yang merupakan suatu pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat atas dasar kaidah sinematografi dengan ataupun tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Dari pengertian tentang film tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa film merupakan suatu karya seni yang berupa gambar bergerak atau media komunikasi yang dapat dilihat dan dipertontonkan serta memiliki fungsi untuk menyampaikan sebuah pesan kepada khalayak umum.

2.3.2 Film Sebagai Karya Sastra

Film merupakan salah satu jenis karya sastra yang berupa media audiovisual. Menurut Klarer (dalam Narudin, 2017) film termasuk ke dalam jenis karya sastra karena segala macam mode presentasi film sesuai 10 dengan fitur-fitur teks sastra dan dapat pula dijelaskan dalam kerangka tekstual.

2.3.3 Film Sebagai Media Pendidikan

Menurut Effendy (dalam Rizal, 2014) tujuan utama khalayak umum menonton film adalah untuk memperoleh hiburan. Namun, selain itu di dalam film pun dapat terkandung fungsi informatif maupun edukatif, atau bahkan persuasif. Hal ini sejalan dengan misi perfilman nasional sejak tahun 1979 yang mengatakan bahwa selain sebagai media hiburan, film dapat digunakan sebagai media pendidikan untuk pembinaan generasi muda dalam membangun karakter.

2.3.4 Unsur Pembentuk Film

Menurut Pratista (2008) film memiliki dua unsur pembentuk, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik yang saling melengkapi guna membentuk sebuah film.

1. Unsur Naratif

a. Ruang

Ruang merupakan sebuah tempat bagi para pelaku cerita untuk bergerak dan berkreatifitas. Pada umumnya cerita dalam film memiliki latar yang nyata.

b. Waktu

Terdapat beberapa aspek waktu yang berhubungan dengan naratif film, diantaranya adalah urutan waktu, durasi waktu dan frekuensi. Urutan waktu merupakan pola berjalannya waktu cerita sebuah film, durasi waktu merupakan rentang waktu yang dimiliki oleh sebuah film untuk menampilkan sebuah cerita. Sedangkan frekuensi waktu merupakan munculnya kembali suatu adegan yang sama dalam waktu yang berbeda.

c. Pelaku Cerita

Pelaku cerita terdiri dari karakter utama dan pendukung. Karakter utama biasanya memiliki peran protagonis, sedangkan karakter pendukung biasanya cenderung memiliki karakter antagonis.

d. Konflik

Dalam film, konflik dapat dikatakan sebagai sebuah penghalang yang dihadapi tokoh protagonis dalam mencapai tujuannya. Konflik seringkali terjadi karena tokoh protagonis memiliki tujuan yang berbeda dengan tokoh antagonis.

e. Tujuan

Tujuan merupakan cita-cita atau harapan yang dimiliki oleh

karakter utama. Tujuan sendiri dapat bersifat fisik dan nonfisik. Tujuan fisik merupakan tujuan yang nyata, sedangkan tujuan nonfisik merupakan tujuan yang bersifat abstrak.

2. Unsur Sinematik

Menurut Pratista (2008) unsur sinematik merupakan aspek- aspek teknis dalam memproduksi sebuah film. Unsur tersebut terbagi menjadi empat elemen pokok, yaitu:

a) Mise en Scene

Mise en Scene merupakan segala hal yang terletak di depan kamera untuk diambil gambarnya dalam pembuatan sebuah film. Mise en scene terbagi menjadi empat aspek utama, yaitu: latar, kostum, pencahayaan dan akting.

b) Sinematografi

Senimatografi adalah ilmu yang membahas mengenai Teknik menangkap dan menggabungkan suatu gambar menjadi rangkaian gambar sehingga mampu menyampaikan sebuah ide dan cerita. Menurut Bayu (2014) teknik pengambilan gambar adalah sebagai berikut :

i. Big Close Up atau Extreme Close Up

Ukuran Close Up dengan framing lebih memusat pada salah satu bagian tubuh atau aksi yang mendukung informasi dalam alur cerita.

ii. Close Up

Close Up adalah pengambilan gambar dimana kamera terlihat dekat atau terlihat dekat dengan subjek sehingga gambar yang dihasilkan atau gambar subjek memenuhi ruang frame.

iii. Medium Close Up

Medium Close Up adalah pengambilan gambar dengan komposisi framing subjek lebih jauh dari Close Up, namun lebih jauh dari Medium Shot.

iv. Medium Shot

Medium Shot merekam gambar subjek kurang lebih setengah badan.

v. Medium Full Shot (Knee Shot)

Medium Full Shot merekam gambar subjek kurang lebih $\frac{3}{4}$ ukuran tubuh. Pengambilan dengan cara ini bertujuan untuk memberikan informasi dari aksi yang dilakukan tokoh tersebut.

vi. Full Shot

Full Shot adalah pengambilan gambar yang dilakukan pada subjek secara utuh dari kepala hingga kakinya.

vii. Medium Long Shot

Medium Long Shot adalah pengambilan gambar yang mengikutsertakan latar sebagai pendukung suasana yang diperlukan karena ada kesinambungan cerita dan aksi tokoh dalam latar tersebut.

viii. Long Shot

Long Shot memiliki ruang framing yang lebih luas dari Medium Long Shot, namun lebih sempit dari Extreme Long Shot.

ix. Extreme Long Shot

Pengambilan gambar dengan Extreme Long Shot yang hampir tak terlihat membuat tokoh tampak berada di kejauhan. Dalam pengambilan gambar jenis ini, latar ikut berperan. Objek gambar terdiri dari tokoh dan interaksinya dengan ruang. Yang sekaligus mempertegas atau membantu

imajinasi ruang ceritadan peristiwa pada penonton.

c) Editing

Editing pada tahap produksi merupakan proses pemilihanserta penyambungan gambar-gambar yang telah diambil. Definisi editing pada tahap pasca produksi adalah teknik- teknik yang digunakan untuk menghubungkan tiap shotnya.

d) Suara

Secara umum fungsi suara adalah untuk menjaga kesinambungan gambar, memberikan informasi melalui dialog dan narasi, selain suara asli dari pemeran, ada juga suara tambahan yang disebut efek suara. Efek suara adalah semua suara yang dihasilkan oleh semua objek yang ada didalam maupun diluar cerita film.

2.4 Representasi

2.4.1 Definisi Representasi

Representasi berasal dari bahasa Inggris yang berarti representation (gambar atau deskripsi). Sederhananya, representasi adalah gambaran tentang sesuatu yang direpresentasikan oleh media. Mengenai pengertian representasi, menurut para ahli seperti Chris Barker, pengertian representasi merupakan kajian utama *culture studies*, suatu langkah dalam konstruksi sosial penyajian makna. Sedangkan menurut Marcel Danesi adalah serangkaian proses yang merekam dalam bentuk fisik ide-ide yang diterima, dibayangkan atau dialami.

Menurut Stuart Hall menyatakan bahwa segala suatu bentuk penggunaan bahasa untuk menyampaikan sesuatu yang bermakna kepada orang lain. Pada bagian lain juga dinyatakan pula

representasi adalah bentuk produksi dan pertukaran makna antara anggota suatu budaya dengan menggunakan bahasa, tanda, dan gambar yang mewakilinya. Bentuk fisik yang dihadirkan dalam proses representasi dimaknai oleh orang yang melihatnya. Stuart Hall juga mengusulkan bahwa ada tiga pendekatan untuk merepresentasikan makna melalui bahasa yaitu:

- a) *Reflective*, dimana representasi menggunakan bahasa sebagai cermin yang memantulkan arti sebenarnya dari segala sesuatu. Misalnya, ketika kita melihat "piring" kita menyebutnya "piring" dalam bahasa Indonesia, kita menyebutnya "*plate*" dalam bahasa Inggris.
- b) *Intensional*, dimana kita menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengungkapkan apa yang ingin kita katakan dan lakukan, karena memiliki tujuan tertentu. Misalnya memberikan kecupan di kening sebagai tanda cinta.
- c) *Konstruksionis*, di mana makna dibangun melalui bahasa, misalnya: tanda cinta, dilambangkan dengan bunga mawar. Seperti mawar yang memiliki banyak duri dan yang memetikanya siap ditusuk durinya, demikian pula cinta siap menderita seperti duri.

Dari ketiga pendekatan tersebut, pendekatannya adalah bagaimana bahasa yang digunakan mencerminkan makna dari apa yang ingin dibangun. Charles Sanders Peirce juga menempatkan definisi representasi sebagai bentuk hubungan antara unsur-unsur makna, misalnya bagaimana segitiga- segitiga makna disusun dengan sendirinya membentuk rantai semiotik. Bagaimana representasi diatur melalui berbagai jenis genre media dan jenis wacana yang membutuhkan perhatian menyeluruh. Dalam hal representasi, media

tanda yang digunakan dalam representasi mengalami proses seleksi. Oleh karena itu, saat menyajikan media, juga harus membatasi topik tertentu, terutama media yang sebenarnya.

Adapun jenis-jenis dari representasi, karena seringkali dikaitkan terhadap kehidupan manusia yakni :

a) Budaya

Representasi dalam ranah budaya sebagai pemaknaan dari kebiasaan hidup masyarakat yang dialaminya. Bahwa dalam konsep budaya, setiap daerah ataupun masyarakat itu sendiri memiliki budaya yang mendapat arti.

b) Politik

Representasi dalam politik diartikan sebagai cara mendasar pembentukan pola pengetahuan untuk melaksanakan sistem pemerintahan dengan negara lain.

c) Pengetahuan

Dalam unsur pengetahuan juga merupakan bagian dari representasi, sehingga tidak hanya bekerja dalam satu bidang perkembangan kehidupan.

d) Kehidupan Manusia

Representasi dapat disesuaikan dengan kebiasaan setiap manusia dari berbagai zaman. Misalnya representasi kebiasaan masyarakat yang mendapatkan informasi dari mulut ke mulut, lalu beralih mendapatkan informasi dari handphone.

Representasi dapat didefinisikan sebagai penggunaan tanda (gambar, bunyi, dan lain-lain) untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret, atau mereproduksi sesuatu yang dilihat, diindera,

dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu (Danesi, 2010:24).

Sedangkan Saussure dalam Semiotika dan Hipersemiotika: Kode, Gaya dilihat sebagai bentuk representasi, dalam pengertian sebuah tanda merepresentasikan suatu realitas, yang menjadi rujukan atau referensinya. Istilah fisiognomi sendiri berasal dari dua kata dalam bahasa Yunani, yaitu physis yang berarti alam dan gnomon yang berarti penilaian. Fisiognomi menilai sifat manusia berdasarkan bentuk dan ekspresi wajah. Fisiognomi pertama kali disusun secara sistematis oleh Ariestoteles. Ia mempelajari serta menafsirkan berbagai sifat dan karakter manusia melalui berbagai bentuk wajah, warna rambut, anggota badan dan suara (Susilo, 2014:15). Mengenal bentuk wajah akan memudahkan dalam mengenal karakter seseorang. Adapun Budi Susilo (2014:18) memaparkan beberapa bentuk wajah dalam fisiognomi yaitu wajah bulat, wajah berlian, wajah persegi panjang, wajah persegi, wajah rahang sempit berdagu lebar, wajah segitiga, wajah dahi lebar dengan dagu persegi dan wajah dengan tonjolan tulang pipi. Fisiognomi hanyalah ramalan dan analisis atas wajah manusia. Hal ini berangkat dari kecenderungan umum manusia. Artinya, kebenaran dalam analisis fisiognomi adalah kebenaran konvensi, yaitu kebenaran yang telah disepakati bersama. Sejak ditemukannya warna pelangi oleh ahli ilmu fisika, Sir Isaac Newton, terungkap bahwa sebenarnya warna merupakan salah satu fenomena alam yang dapat diteliti dan dikembangkan lebih jauh dan lebih mendalam. Dua unsur yang sangat penting untuk menikmati warna adalah cahaya dan mata. Tanpa kedua unsur tersebut kita tidak dapat menikmati warna secara sempurna, karena cahaya adalah sumber warna dan mata adalah media untuk menangkap warna dari sumbernya (Darmaprawira, 2002:18). Kesukaan seseorang terhadap

warna menurut penelitian ilmu jiwa bisa diasosiasikan dengan sifat pembawaan orangnya. Adapun Darmaprawira (2002:37) menjelaskan warna-warna yang mempunyai asosiasi dengan pribadi seseorang, sebagai contoh warna merah memiliki asosiasi terhadap cinta, nafsu, kekuatan, berani, primitif, menarik, bahaya, dosa, pengorbanan, dan vitalitas.

2.5 Teori Feminisme

Feminisme berasal dari kata latin femina yang berarti memiliki sifat keperempuanan. Menurut Aida Fitalaya S. Hubies (dalam Ardianto dan Q-Anees, 2007:184), feminisme diawali oleh persepsi tentang ketimpangan posisi perempuan dibanding dengan laki-laki di masyarakat. Akibat persepsi ini, timbul berbagai upaya untuk mengkaji penyebab ketimpangan tersebut dalam mengeliminasi dan menemukan formula penyetaraan hak perempuan dan laki-laki dalam segala bidang, sesuai dengan potensi mereka sebagai *human being*.

Sedangkan menurut Tong, dalam artikel jurnal “Perkembangan Feminisme Barat Dari Abad Kedelapan Belas Hingga Postfeminisme: Sebuah Tinjauan Teoritis”, feminisme merupakan sebuah kata yang memayungi berbagai pendekatan, pandangan, dan kerangka berpikir yang digunakan untuk menjelaskan penindasan terhadap perempuan dan jalan keluar yang digunakan untuk meruntuhkan penindasan tersebut. Secara umum, istilah feminisme adalah menunjuk pada pengertian sebagai ideologi pembebasan perempuan, karena yang melekat dalam semua pendekatannya, adalah keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan karena jenis kelaminnya (Kasiyan, 2008:73).

Tong mengembangkan keragaman pemikiran feminis yang terdiri dari :

1. Feminis Liberal

Feminisme Liberal identik dengan tuntutan hak menjadi setara disemua ranah. Pada masyarakat liberal klasik, Negara yang ideal dibayangkan semaksimal mungkin melindungi hak sipil disatu sisi dan seminimal mungkin mengintervensi individu disisi yang lainnya. Negara layaknya penjaga malam (*nachwachterstaat/night- watchman state*). Tong (2004,16-17) berpendapat bahwa bagi kaum liberal yang berorientasi kepada kesejahteraan negara lebih berfokus pada keadilan ekonomi kebebasan sipil. Kondisi ideal jika keseluruhan sistem atas hak individu dibenarkan dengan nalar umum masyarakat yang adil akan memungkinkan seorang individu menunjukkan otonominya.

2. Feminis Radikal

Tong (2004,70) berpendapat feminisme radikal terbagi menjadi dua yaitu: (a) radikal-libertarian dan (b) radikal kultural. Bagi radikal libertarian akar masalah yaitu semua konstruksi merupakan bentukan patriarki dan hal tersebut harus dihancurkan secara total. Hal ini berarti merekonstruksi ulang baik pemikiran, atribut identitas, sistem nilai dan sebagainya dalam masyarakat. Untuk melawan opresi pertama ialah dengan menyadari bahwa perempuan tidak ditakdirkan pasif dan kemudian mengembangkan kombinasi apa pun dari sifat feminis dan maskulin yang paling baik yang merefleksikan kepribadian unik mereka masing-masing (Tong 2004, 72). Sedangkan bagi radikal kultural beranggapan sumber utama kekuatan perempuan ada pada kekuatan mereka untuk menghadirkan kehidupan baru (Tong 2004, 103,107). Menjadi ibu melahirkan generasi mengisi bumi menjadi utama bagi radikal kultural sedangkan bagi radikal libertarian tidak harus begitu.

3. Feminis Marxis dan Sosialis

Pembedaan ini menurut Tong didasarkan pada penekanan bukan pada substansi. Penekanan feminis marxis yaitu pada poin kelas (classism) dan bukan pada seksisme sebagai penyebab utama opresi perempuan. Sementara penekanan feminis sosialis ialah kesalingterkaitan yang sangat rumit antara kapitalisme dan patriarki yang dipengaruhi oleh beberapa pemikir seperti Louis Althusser dan Jurgen Habermas. Meskipun terdapat perbedaan penekanan, menurut Tong, mereka memiliki kesamaan pendapat yaitu opresi perempuan bukan hasil tindakan sengaja dari individu melainkan produk dari struktur politik, sosial, ekonomi tempat individu itu hidup (Tong 2004,139).

4. Feminis Psikoanalisis dan Gender

Menurut Tong feminis psikoanalisis dan gender melingkupi pencarian penjelasan dasar atas cara bertindak perempuan yang berakar dalam psike terutama cara berpikir yang merupakan proses akumulasi pengalaman masa kecil. Feminis gender (kadang-kadang disebut feminis kultural) cenderung berpendapat bahwa mungkin ada perbedaan biologis dan juga perbedaan psikologis atau penjelasan kultural atas maskulinitas dan feminitas perempuan (Tong 2004,190). Ketika Freud memperkenalkan psikologi (fenomena Oedipus kompleks dsbnya), efek lanjutnya kajian ini mempengaruhi banyak cara pandang tidak terkecuali feminisme. Anak laki-laki yang berkembang sempurna menurut Freud (dalam Tong 2004, 191) ketika ia menjadi laki-laki yang menunjukkan sifat maskulin dan sebaliknya begitu pula dengan perempuan.

5. Feminis Eksistensialis

Satu kalimat populer Satre yang (mungkin) dapat menggambarkan eksistensialisme secara cepat ialah “eksistensi mendahului esensi

(existence precedes essence)” (Sartre 2007, 22). Kalimat ini menjelaskan bahwa tidak ada esensi, yang ada hanya eksistensi. Eksistensi manusia ditentukan oleh dirinya sendiri, tidak ada sesuatu esensial yang menubuh. Efeknya ialah rontoknya sifat alamiah/nature manusia karena menurut eksistensialis “sifat alamiah” itu sesuatu yang tidak ada.

Tujuan dari eksistensialisme ini ialah membangkitkan kesadaran “siapa kita” dan juga memberikan pandangan bahwa apa yang kita lakukan secara sadar dan nyata membentuk “siapa kita”.

6. Feminisme Posmodern

Secara luas feminis posmodern seperti Helene Cixous, Luce Irigaray, dan Julia Kristeva mengemb- bangkan gagasan intelektualnya dari filsuf eksistensialis Simone de Beauvoir, dekonstruksionis Jacques Derrida, dan psikoanalisis Jacques Lacan (Tong, 2006). Seperti Beauvoir, ketiga feminis posmodern ini berfokus pada “ke-Liyanan” perempuan. Seperti Derrida, ketiganya juga gemar menyerang gagasan umum mengenai kepengarangan, identitas, dan Diri. Seperti Lacan, ketiganya mendedikasikan diri untuk menafsirkan kembali pemikiran tradisional Freud yang kemudian merubuhkan tafsir- tafsir yang semula dianggap baku menjadi dewasa dengan nilai-nilai serta kebaikan gender yang khas, yaitu yang merefleksikan pentingnya keterpisahan pada kehidupan laki-laki dan pentingnya ketertarikan pada kehidupan perempuan dan berfungsi untuk memberdayakan laki-laki dan melemahkan perempuan dalam masyarakat patriarki (Tong, 2006).

7. Feminisme Multikultural dan Global

Feminisme multikultural dan global berhubungan dengan pemikiran multikultural, yaitu suatu ideologi yang mendukung keberagaman (Tong, 2006). Sebagai pemikiran feminisme yang mendukung keberagaman,

maka feminisme multikultural menyambut perayaan atas perbedaan dari para pemikir multikultural dan menyayangkan bahwa teori feminis sebelumnya yang seringkali gagal membedakan antara kondisi perempuan kulit putih, kelas menengah, heteroseksual, Kristen yang tinggal di Negara yang maju dan kaya, dengan kondisi yang sangat berbeda dari perempuan lain yang mempunyai latar belakang yang berbeda (Tong, 2006).

Feminisme multikultural melihat bahwa penindasan terhadap perempuan tidak dapat hanya dijelaskan lewat patriarki, tetapi ada keterhubungan masalah dengan ras, etnisitas, dan sebagainya. Sementara itu, dalam feminisme global bukan hanya ras dan etnisitas yang berhubungan dengan penindasan terhadap perempuan, tetapi juga hasil dari kolonialisme dan dikotomi dunia pertama dan Dunia Ketiga.

8. Ekofeminisme

Ekofeminisme adalah pemikiran feminisme yang ingin memberi pemahaman adanya hubungan antara segala bentuk penindasan manusia dengan alam dan memperlihatkan keterlibatan perempuan dalam seluruh ekosistem (Tong, 2006). Seperti dikemukakan oleh Tong (2006) karena perempuan secara kultural dikaitkan dengan alam, maka ekofeminisme berpendapat ada hubungan simbolik dan linguistik antara feminis dan isu ekologi.

2.6 Feminisme dan Ketidakadilan Gender

Ada beragam teori (aliran) feminisme, teori-teori feminisme tersebut memiliki keberagaman dalam sudut pandang untuk menjelaskan ketertindasan dan ketidakadilan yang dialami perempuan dan bagaimana

mengatasi keadaan ketertindasan dan ketidakadilan tersebut. Ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan merupakan salah satu topik yang sering dibahas mengenai wacana perempuan. Salah satu yang menjadi persamaan di antara teori-teori feminisme tersebut adalah bagaimana gender dianggap sebagai hasil dari konstruksi sosial.

Dalam kajian feminisme, perlu dibedakan antara seks dan gender. Seks mengacu pada perbedaan genetis dan biologis (jenis kelamin), sementara gender mengacu pada sifat yang dilekatkan kepada seseorang individu baik perempuan, maupun laki-laki. Singkatnya, gender merupakan atribut yang melekat pada perempuan dan laki-laki yang menunjukkan adanya perbedaan sifat, karakter, ciri-ciri dan fungsi tertentu yang diberikan oleh masyarakat kepada individu. Kajian feminisme menganggap gender sebagai konstruksi sosial tak jarang melahirkan yang oleh sebagian tokoh-tokoh feminis disebut sebagai ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender merupakan kondisi adanya ketimpangan relasi antara laki-laki dan perempuan, sehingga merugikan dan/atau mengorbankan salah satu pihak, baik itu laki-laki dan perempuan. Dalam konteks feminisme, ketidakadilan gender akan melahirkan perlakuan yang tidak adil terhadap perempuan.

Menurut Fakih (2012:13-22) terdapat lima bentuk ketidakadilan gender pada perempuan:

1. Marginalisasi

Marginalisasi merupakan proses di mana terjadi peminggiran terhadap perempuan sehingga ada pembatasan yang menyulitkannya untuk berekspresi, bertindak, dan mengaktualisasikan yang mengakibatkan kemiskinan dan pengabaian terhadap suara dan hak-hak perempuan.

2. Subordinasi Perempuan

Subordinasi merupakan penomorduuan posisi perempuan, artinya ada anggapan bahwa laki-laki memiliki posisi lebih penting dari perempuan. Anggapan itu biasanya didasari oleh sifat perempuan yang irasional atau emosional sehingga tidak dapat memimpin yang berakibat perempuan ditempatkan pada posisi yang tidak penting dan dibatasi untuk melakukan sesuatu.

3. Stereotip Negatif Perempuan

Stereotip adalah pelabelan atau penandaan yang biasanya negatif kepada perempuan. Label negatif yang disematkan kepada perempuan biasanya diberikan oleh masyarakat yang patriarki.

4. Kekerasan

Kekerasan atau serangan terhadap fisik maupun psikologis seorang perempuan yang disebabkan oleh anggapan gender (gender-related violence) terhadap ketidaksetaraan kekuatan antara perempuan dan laki-laki. Kekerasan terhadap perempuan biasanya mencakup kekerasan seksual, seperti pemerkosaan, pemukulan, serta kekerasan verbal yang menyerang psikis perempuan, seperti pelecehan.

5. Beban Ganda

Pelimpahan beban kerja yang diterima oleh perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki. Beban ganda mengakibatkan ketidakadilan dan diskriminatif terhadap perempuan jika peran domestik dan public dibebankan kepada perempuan. Misalnya dalam urusan rumah tangga, perempuan sering menanggung kerja domestik yang lebih banyak. Hal tersebut memberatkan perempuan untuk melakukan tugas-tugas sektor publik.

2.7 Pendekatan Semiotik

Apabila dibahas secara etimologis, kata “semiotik” ini berasal dari Bahasa Yunani, yakni “simeon” yang berarti tanda. Sementara itu, kata “semiotika” juga dapat merupakan penurunan kata Bahasa Inggris, yakni “*semiotics*”. Nama lain dari semiotika adalah semiology. Kemudian, apabila dikaji secara terminologis, semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari tanda. Tanda itu sendiri dianggap sebagai suatu dasar konvensi sosial dan memiliki sesuatu (makna) tertentu.

Menurut Tinarbuko (2008), semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda supaya dapat mengetahui bagaimana tanda tersebut berfungsi dan menghasilkan suatu makna. Sementara itu, menurut Christomy dan Yuwono (2004), berpendapat bahwa semiotika adalah studi tentang tanda-tanda (sign), fungsi tanda, dan produksi tanda.

Dalam hal ini, tanda yang dimaksud nantinya dapat menunjukkan pada makna atau sesuatu hal lainnya yang tersembunyi di balik tanda itu sendiri. Dengan kata lain, keberadaan tanda ini nantinya akan mewakili suatu hal yang berkaitan dengan objek tertentu. Objek-objek tersebut dapat membawa informasi dan mengkomunikasikannya dalam bentuk tanda.

Menurut pernyataan Pierce, manusia dapat diartikan sebagai makhluk yang berpikir hanya dalam tanda-tanda (Pierce 1931). Tanda-tanda ini dapat berupa kata, suara, gambar, benda, warna, tindakan dan benda. Pendekatan semiotik dapat diterapkan pada berbagai kajian penelitian media, salah satunya adalah media film untuk mengklasifikasikan berdasarkan tanda, kode, dan makna yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian dapat ditemukan *Commercium*. Volume 6 Nomor 1 Tahun 2022, 70-83 kejelasan pertimbangan semiotika dalam film tentang hubungan antara tanda dan pesan.

Charles Sanders Pierce mendefinisikan semiotika sebagai studi tentang tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya, yakni cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya (Vera, 2014:2). Semiotika atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (humanity) memaknai hal-hal (things). Memaknai (to signify) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (to communicate). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Sobur, 2013:15).

Menurut Saussure istilah semiotika atau semiologi diambil dari bahasa Yunani “semeion” yang berarti tanda. Pendapat lain menyatakan bahwa semiotika adalah kajian ilmu yang mempelajari peran tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial (Chandler, 2007). Menurut Beny H. Hoed (2011) pengertiannya semiotika adalah ilmu yang mengkaji tanda-tanda dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa semiotika adalah ilmu untuk memahami berbagai realitas sosial kehidupan budaya manusia khususnya berbagai makna dan tanda yang hidup dan berkembang di masyarakat. Adapun ilmu semiotika mempelajari tentang sistem, suatu kaidah yang menghasilkan makna tanda-tanda.

2.7.1 Konsep Dasar Dalam Semiotika

Pada dasarnya, semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang makna dari tanda, dengan menyertakan adanya mitos dan metafora yang bersangkutan dengan tanda tersebut. Konsep-konsep dasar dari semiotika yang dicetuskan oleh Ferdinand de Saussure ini meliputi tanda/symbol, kode, makna, mitos, dan metafora.

1. Tanda

Menurut Saussure, tanda (sign) ini terbagi menjadi tiga komponen, yakni: Tanda (sign), mencakup aspek material berupa suara, huruf, gambar, gerak, dan bentuk. Penanda (signifier), mencakup aspek material bahasa, yakni apa yang dikatakan atau didengarkan; dan apa yang ditulis atau dibaca. Petanda (signified), mencakup aspek mental bahasa, yakni gambaran mental, pikiran, dan konsep.

Ketiga komponen tersebut harus memiliki eksistensi yang secara utuh. Apabila salah satu komponennya tidak ada, maka tandanya tidak dapat dibicarakan atau bahkan dibayangkan di benak manusia. Jadi, petanda (signified) adalah konsep yang nantinya akan dipresentasikan oleh penanda (signifier). Hubungan antara petanda dan penanda ini harus berkaitan satu sama lain supaya dapat menghasilkan makna atas tanda tersebut.

Dalam kehidupan ini, terdapat banyak sekali tanda yang rata-rata “diproduksi” oleh manusia, antara lain tanda gerak atau isyarat, tanda verbal berupa ucapan kata, dan tanda non verbal berupa bahasa tubuh. Tanda isyarat misalnya lambaian tangan yang berarti memanggil dan anggukan kepala yang berarti pernyataan setuju. Kemudian, tanda verbal yang berupa ucapan biasanya akan diimplementasikan melalui huruf dan angka.

Selain tiga tanda tersebut, ada juga tanda-tanda yang berupa gambar, misalnya ikon, indeks, dan simbol. Berikut penjabaran hubungannya.

- a) Ikon adalah tanda yang mirip dengan objek yang diwakilinya. Keberadaan ikon biasanya mirip dengan sesuatu

hal yang dimaksudkan. Misalnya: gambar toilet di suatu gedung atau pom bensin berarti disitu adalah tempat toilet.

- b) Indeks adalah tanda yang memiliki sebab akibat dengan apa yang diwakilinya. Misalnya, di stiker paket kardus terdapat gambar gelas pecah, itu berarti apabila paket tersebut dibanting maka akan pecah sama halnya dengan gelas tersebut. Contoh lain adalah di sebuah tempat wisata, terdapat tanda berupa jejak kaki yang berarti disitulah tempat titik fotonya.
- c) Simbol adalah tanda yang didasarkan pada konvensi, peraturan, atau perjanjian atas kesepakatan bersama. Keberadaan simbol ini hanya dapat dipahami artinya apabila seseorang tersebut memang sudah mengerti kesepakatan bersama yang ada. Misalnya tanda hati berwarna merah muda itu diartikan sebagai cinta, yang mana semua orang tanpa sadar telah menyepakati simbol dan arti dari hal tersebut.

2. Kode

Kode juga termasuk dalam hal yang dipelajari dalam semiotika. Kode adalah cara pengkombinasian tanda yang memang telah disepakati secara sosial, untuk memungkinkan pesan tersebut tersampaikan kepada orang tertentu. Menurut Barthes, kode dalam semiotika ini memiliki lima macam, yakni:

a) Kode Hermeneutik

Yaitu kode yang berupa menyodorkan berbagai pertanyaan, teka-teki, respons, enigma (ucapan misterius), penangguhan jawab, yang pada akhirnya akan menuju pada jawaban pasti.

Kode ini berhubungan dengan teka-teki yang timbul dalam sebuah wacana.

b) Kode Semantik

Yakni kode yang mengandung adanya konotasi (nilai rasa) pada level penanda. Konotasi atau nilai rasa yang terdapat dalam kode ini misalnya berupa maskulinitas, feminim, kebangsaan, dan lain-lain.

c) Kode Simbolik

Yakni kode yang berkaitan dengan psikoanalisis hingga adanya pertentangan dua unsur.

d) Kode Narasi (Proairetik)

Yakni kode yang memuat adanya cerita, urutan, dan narasi. Setiap karya fiksi pasti memiliki kode ini.

e) Kode Kebudayaan (Kultural)

Yaitu kode yang bersifat anonim, bawah sadar, mitos, sejarah, moral, dan legenda.

3. Makna

Apabila membahas mengenai makna, terdapat dua macam yakni makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotatif adalah makna sebenarnya, mencangkup hal-hal yang ditunjuk oleh kata-kata atau hubungan secara eksplisit antara tanda dengan referensi yang ada. Misalnya, terdapat gambar manusia itu berarti maknanya memang berhubungan dengan manusia selaku makhluk hidup. Kemudian pada makna konotatif adalah makna yang tidak sebenarnya, meliputi perasaan, emosi, nilai-nilai kebudayaan, hingga sudut pandang dari suatu kelompok. Misalnya: gambar

wajah tersenyum dapat diartikan menjadi dua makna yaitu suatu kebahagiaan atau ekspresi penghinaan. Berdasarkan pada lingkup pembahasannya, maka semiotika ini dapat dibedakan menjadi tiga macam yakni:

1. Semiotik Murni (Pure)

Yakni semiotik yang membahas mengenai filosofis dari semiotika itu sendiri, berkaitan dengan metabahasa.

2. Semiotik Deskriptif (Descriptive)

Yakni semiotik yang lingkup pembahasannya adalah tentang semiotik tertentu, berupa sistem tanda tertentu dan bahasa tertentu. Kemudian, dijabarkan secara deskriptif.

3. Semiotika Terapan (Applied)

Sesuai dengan namanya, maka lingkup pembahasan dalam jenis semiotik ini adalah membahas mengenai penerapan dari semiotika itu sendiri pada berbagai bidang atau konteks tertentu. Misalnya yang berkaitan dengan sistem tanda sosial, komunikasi, sastra, periklanan, film, dan lain-lain.

2.7.2 Kajian Semiotika Dalam Film

Semiotika merupakan suatu studi ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda dalam suatu konteks skenario, gambar, teks, dan adegan di film menjadi sesuatu yang dapat dimaknai. Sedangkan, kata “semiotika” itu sendiri berasal dari bahasa Yunani, semeion yang berarti “tanda” atau seme, yang berarti “penafsir tanda”. Semiotika berakar dari studi klasik dan skolastik atasseni logika, retorika, dan etika.

Kehidupan sosial seringkali digambarkan dalam tayangan film. Dengan demikian simbol yang tersirat dalam film dapat ditransfer oleh penonton ke dalam kehidupannya. Hal-hal yang memiliki arti simbolis tak terhitung jumlahnya. Dalam kebanyakan film setting, memiliki arti simbolik yang penting sekali, karena tokoh-tokoh sering dipergunakan secara simbolik. Dalam setiap bentuk cerita, sebuah simbol adalah sesuatu yang kongkret (sebuah obyek khusus, citra, pribadi, bunyi, kejadian atau tempat) yang mewakili atau melambangkan suatu kompleks, ide, sikap-sikap, atau rasa sehingga memperoleh arti yang lebih besar dari yang tersimpan dalam dirinya sendiri. Oleh karena itu sebuah simbol adalah suatu macam satuan komunikasi yang memiliki beban yang khusus sifatnya. Pada awalnya film adalah hiburan bagi kelas bawah, dengan cepat film mampu menembus batas-batas kelas dan menjangkau kelas lebih luas.

Agar pesan film dapat diterima oleh penontonnya dengan nyaman, penulis cerita sangat berperan penting dia harus dapat membuat alur cerita yang dapat membawa pemirsa hanyut dan menyelami isi ceritanya sesuai dengan yang diharapkan oleh penulis dan pemirsanya. Dalam pesan yang disampaikan oleh penulis cerita akan dihasilkan makna yang dapat dipetik sehingga bermanfaat bagi pemirsanya. Karena secara tidak langsung setiap kegiatan yang dilakukan manusia dalam kehidupan sehari-harinya menyimpan sebuah makna. Dalam kajian ilmu pengetahuan, makna memiliki rantai tersendiri yang dilambangkan melalui tanda. Sedangkan ilmu yang mengkaji tentang tanda itu sendiri adalah semiotika. Secara umum film dibangun dengan banyak tanda, didalam tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Sistem semiotika yang

lebih penting lagi dalam film adalah digunakannya tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggunakan dan memaknai sesuatu.

Semiotika dilakukan untuk mengamati fenomena dan gejala di sekitarnya melalui *sign views*. Tanda sebenarnya merupakan representasi dari gejala yang memiliki kriteria seperti, nama, peran, fungsi, tujuan, dan keinginan. Tanda tersebut ada dalam kehidupan manusia dan menjadi tanda yang digunakan sebagai penyeimbang dalam hidup. Oleh karena itu tanda (terletak pada sistem tanda) sangat familiar bahkan melekat pada kehidupan manusia yang sarat makna (tindakan bermakna) seperti yang terkandung dalam bahasa, agama, sejarah seni, dan ilmu.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma adalah keyakinan atau prinsip fundamental yang ada pada seseorang tentang pandangan dunia dan membentuk cara mereka memandang dunia. (Wibowo, 2013). Wimmer dan Dominic dalam Kriyanto paradigm adalah suatu teori, asumsi dan prosedur yang diyakini tentang bagaimana peneliti melihat dunia. (Kriyanto, 2010). Paradigma dalam suatu pola atau model tentang bagaimana sesuatu distrukturkan (bagian dari suatu hubungan) atau fungsi dari bagian- bagian berfungsi sebagai perilaku yang memiliki konteks atau dimensi temporal tertentu. Paradigma kritis menjadi paradigma dalam penelitian ini.

Secara Epistemologis, paradigma kritis memandang periset dan yang diriset diasumsikan berhubungan secara interaktif. Hubungan antara periset dan yang diriset selalu dijembatani oleh pemahaman akan nilai-nilai tertentu. (Krisyantono, 2020).

Menurut (Krisyantono, 2020), metodologi riset yang digunakan pada paradigma kritis adalah:

- a. Mengutamakan analisis yang komperehensif, kontekstual, dan multilevel. Analisis yang dilakukan melalui penempatan diri sebagai partisipan dalam proses transformasi sosial.
- b. Dialog antara periset dengan yang diriset untuk mengubah kesalahan menjadi perubahan cara pandang individu yang diriset.

3.2 Tipe dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln (Satori dan Komariah, 2011:23), penelitian

kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lainnya secara utuh dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Selain itu, Denzin dan Linclon mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

Penelitian kualitatif memiliki sejumlah karakteristik menurut Bogdan dan Biklen adalah sebagai berikut :

- a. Dilakukan pada kondisi yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen), langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrument kunci.
- b. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.
- c. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses daripada produk atau outcome.
- d. Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif.
- e. Penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data dibalik yang teramati).

Pada hakikatnya, penggunaan kode-kode dan tanda-tanda atau simbol itu sendiri menunjukkan keberadaan pesan pada khalayak. John Fiske sendiri telah mengkaji dan meninjau teori-teori yang berkaitan dengan perkodean di televisi. Menurut gagasan Fiske, “kode-kode” yang muncul atau yang digunakan dalam acara televisi saling berhubungan sehingga terbentuk sebuah “makna” (Eriyanto, 2008). Berdasarkan uraian teori tersebut juga, muncul anggapan bila suatu realitas tidak akan terbentuk begitu saja dengan munculnya kode-kode yang tampak. Namun, hal tersebut juga tetap harus

diolah sedemikian rupa dengan penginderaan yang menyesuaikan referensi penikmat televisi yang berbeda-beda, sehingga pada akhirnya, kode yang ditampilkan akan memiliki persepsi pemaknaan yang berbeda-beda pula.

Penggunaan kode televisi milik John Fiske dapat secara detail merepresentasikan tanda maupun simbol terkait feminisme yang ada pada film. Selain itu, teori John Fiske dipilih karena memiliki pola yang lebih rinci untuk menampilkan atau menjabarkan sebuah simbol atau tanda, lewat tiga level yang ia miliki sebagai patokan unit analisis kemana arah penelitian ini dituju. Selain itu, penggunaan pisau analitik John Fiske diupayakan agar pembahasan tidak keluar dari konteks yang akan diteliti.

John Fiske (dalam Vera, 2014:34) menganalisis acara televisi sebagai “teks” untuk memeriksa berbagai lapisan sosio-budaya makna dan isi. Fiske tidak setuju dengan teori bahwa khalayak massa mengkonsumsi produk yang ditawarkan kepada mereka tanpa berpikir. Fiske menolak gagasan “penonton” yang mengasumsikan massa yang tidak kritis. Ia malah menyarankan “audiensi” dengan berbagai latar belakang dan identitas sosial yang memungkinkan mereka untuk menerima teks-teks yang berbeda. Fiske (2012:105) menggunakan kata kode untuk menunjukkan suatu sistem penandaan. Menurut Fiske, kode-kode yang muncul atau yang digunakan dalam acara televisi saling berhubungan sehingga terbentuk sebuah makna.

Lebih lanjut memudahkan dalam melakukan penelitian, maka penulis menggunakan pendekatan semiotika John Fiske. John Fiske berpendapat bahwa hal yang ditampilkan di layar kaca televisi atau film merupakan suatu realitas sosial dengan kata lain realitas merupakan suatu produk yang dihasilkan oleh manusia. Fiske membagi pengkodean dalam tiga level pengkodean tayangan televisi, yang dalam hal ini juga berlaku dalam film dan drama menjadi berikut ini:

- a. Level Realitas: Kode yang tercakup dalam level ini adalah penampilan, pakaian dan make up yang digunakan oleh pemain, lingkungan, perilaku, ucapan, gesture, ekspresi, dialog dan sebagainya.
- b. Level Representasi: Kamera, pencahayaan, editing, music dan suara..

- c. Level Ideologi: Level ini adalah hasil dari level realita dan level representasi yang terorganisir atau terkategoriikan kepada penerimaan dan hubungan sosial oleh kode-kode ideologi, seperti individualisme, ras, kapitalisme, kelas, patriarki dan sebagainya untuk mendukung penulis dalam melakukan penelitian yang sesuai dengan fokus dan pertanyaan penelitian, maka penulis menggunakan pendekatan semiotika John Fiske, dimana sistem penandaannya meliputi Realitas, Representasi dan ideologi.

Dalam hal ini peneliti mengkaji simbol feminisme yang digambarkan dalam Film Serial “Gadis Kretek” ini dengan menggunakan analisis semiotika John Fiske. John Fiske (Vera, 2014:35) mengemukakan teori tentang kode-kode televisi (*the codes of television*).

3.3 Subjek Dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah Film Serial “Gadis Kretek” sedangkan objeknya adalah Semiotika dalam Film Serial “Gadis Kretek”.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Data adalah segala keterangan (informasi) mengenai semua hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif teknik pengumpulan data dapat dilakukan melalui setting dari berbagai sumber, dan berbagai cara. Dilihat dari settingnya, data dapat dikumpulkan dengan menggunakan data primer dan data sekunder

3.4.1 Data Primer

Data Primer adalah data yang diperoleh dari Film Serial “Gadis Kretek”. Penulis memilih studi dokumentasi visual atau gambar dari adegan-adegan film yang diperlukan dalam penelitian dan mengandung semiotika. Dengan Teknik dokumentasi ini, peneliti dapat memperoleh informasi bukan dari orang sebagai narasumber, tetapi memperoleh informasi dari macam-macam sumber tertulis

atau dari dokumen yang ada pada informan dalam bentuk peninggalan budaya, karya seni dan karya pikir (Satori & Komariah, 2011:148).

Dengan menggunakan teknik dokumentasi peneliti melakukan *capture screen* terhadap adegan-adegan yang dianggap menggambarkan feminisme untuk nantinya diteliti dengan menggunakan semiotika John Fiske.

3.4.2 Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang diperoleh literatur yang mendukung dan sebagai pelengkap dari data primer, seperti artikel, kamus, internet dan buku yang berhubungan dengan penelitian ini.

3.5 Instrumen Penelitian

Sesuai dengan metode kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama dalam proses penelitian. Hal itu dimaksudkan jika melihat posisi peneliti sebagai pengamat yang menginterpretasikan data-data observasi penelitiannya. Dalam kaitan ini, peneliti bertindak sebagai peristiwa seperti kamera foto/video maupun catatan pengamatan (fieldnote).

3.6 Fokus Penelitian

Peneliti mengkaji feminisme yang digambarkan dalam Film Series “Gadis Kretek” ini dengan menggunakan Analisis Semiotika John Fiske. Fiske membagi pengkodean dalam tiga level pengkodean tayangan televisi, yang dalam hal ini juga berlaku dalam film dan drama menjadi berikut ini:

- a. Level Realitas: Kode yang tercakup dalam level ini adalah penampilan, pakaian dan make up yang digunakan oleh pemain, lingkungan, perilaku, ucapan, gesture, ekspresi, dialog dan sebagainya.
- b. Level Representasi: Kamera, pencahayaan, editing, music dan suara.
- c. Level Ideologi: Level ini adalah hasil dari level realita dan level representasi yang terorganisir atau terkategoriikan kepada penerimaan dan hubungan sosial oleh kode-kode ideologi, seperti individualisme, ras,

kapitalisme, kelas, patriarki dan sebagainya.

Dengan analisa tersebut peneliti melihat bagaimana Simbol Feminisme terjadi di dalam Film Serial “Gadis Kretek” ini dimana akan dilihat dari *capture screen* potongan adegan atau *scenes* yang merepersentasikan perjuangan dan emansipasi perempuan didalam hegemoni patriarki demi mencapai kesetaraan peran di dalam masyarakat.

Lebih jauh lagi, penulis melihat bagaimana tokoh utama dalam Film Serial “Gadis Kretek ini’, mampu memberikan gambaran tentang bagaimana feminisme yang secara spesifik dikategorikan sebagai perwujudan Feminisme Psikoanalisis dan Gender, yang menentang ketidakadilan gender yang terjadi antara laki-laki dan perempuan.

3.7 Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini peneliti menggunakan Teknik Analisis Data Semiotika John Fiske. Tahap awal peneliti memilih terlebih dahulu adegan-adegan yang merupakan potongan scene dari Film Serial “Gadis Kretek” yang terdiri dari 5 episode.

Pada penelitian ini, peneliti menganalisa adegan-adegan lalu melakukan *capture screen* berupa gambar dengan detail sebagai berikut:

- 1) Episode 1, Scene 1, menit 00:00:38 dan 00:01:26.
- 2) Episode 1, Scene 1, menit 00:01:54.
- 3) Episode 1, Scene 2, menit 00:06:28 dan 00:06:59.
- 4) Episode 1, Scene 4, menit 00:09:30.
- 5) Episode 1, Scene 9, menit 00:18:13 sampai dengan 00:18:42.
- 6) Episode 1, Scene 10, menit 00:20:30 sampai dengan 00:20:41.
- 7) Episode 1, Scene 14, menit 00:36:28.
- 8) Episode 1, Scene 15, menit 00:38:22.
- 9) Episode 1, Scene 15, menit 00:38:22.

- 10) Episode 2, Scene 1, detik 00:00:31.
- 11) Episode 2, Scene 5, menit 00:09:10 sampai dengan 00:09:18.
- 12) Episode 2, Scene 14 dan 16, menit 00:24:47 sampai dengan 00:29:02.
- 13) Episode 2, Scene 17, menit 00:32:34 sampai dengan 00:33:34.
- 14) Episode 2, Scene 18, menit 00:34:36.
- 15) Episode 3, Scene 1, menit 00:01:42.
- 16) Episode 3, Scene 5, menit 00:06:51 sampai dengan menit 00:07:04.
- 17) Episode 3, Scene 18, menit 00:24:40.
- 18) Episode 3, Scene 25 dan 28, menit 00:37:58 dan menit 00:43:01.
- 19) Episode 3, Scene 37, menit 00:55:51.
- 20) Episode 4, Scene 21, menit 00:40:07 sampai dengan menit 00:40:23.
- 21) Episode 4, Scene 26, menit 00:43:59 sampai dengan menit 00:44:10.
- 22) Episode 4, Scene 26, menit 00:43:59 sampai dengan menit 00:44:10.
- 23) Episode 4, Scene 32, menit 00:53:00.
- 24) Episode 4, Scene 33, menit 00:53:18.
- 25) Episode 4, Scene 36, menit 00:57:59.
- 26) Episode 5, Scene 23, jam 01:16:59.

Kemudian membagi menjadi 3 *sequence* yaitu Prolog (Preparation dan Complication), Ideological Content (Transference dan Struggle) dan Epilog (Return dan Recognition), dengan penjabaran antara lain : (Fiske, 2001: 135-136).

1. *Preparation*

Preparation dimaknai sebagai tahap awal dalam film di mana tokoh diperkenalkan beserta situasi dari permasalahan yang terjadi. Di dalam film ini, Jeng Yah selaku tokoh utama, mulai digambarkan sebagai seorang sosok anak gadis yang berasal dari keluarga terpandang dalam

lingkungan tempat tinggal mereka. Jeng Yah merupakan anak sulung dari keluarga yang merupakan pebisnis handal yang mendominasi bisnis kretek di kota M (kota yang digambarkan menjadi lokasi tempat tinggal mereka berad pada masa itu).

2. *Complication*

Complication dimaknai sebagai tahap permasalahan yang didapat oleh tokoh. Pada tahap ini, alur cerita dalam film digambarkan dengan mulai hadirnya tokoh lain yang bernama Soeraja. Soeraja masuk ke kehidupan Jeng Yah yang memberikan warna baru bagi hidupnya. Soeraja merupakan sosok yang memberikan andil besar dan membuka peluang kepada Jeng Yah untuk menemukan jati diri sesungguhnya.

3. *Transference*

Transference dimaknai sebagai tahap perpindahan tokoh dalam melaksanakan misi. Dalam Film Series ini, digambarkan setelah hadirnya tokoh lain bernama Soeraja, maka dapat terlihat perubahan yang dialami oleh tokoh utama yaitu Jeng Yah. Soeraja merubah cara Jeng Yah berpikir, dan mulai membuat Jeng Yah berani untuk melakukan hal-hal diluar daripada aturan dan kebiasaan yang berlaku di dalam masyarakat dan keluarganya. Aturan tersebut adalah bahwa seorang perempuan dilarang untuk meracik saus kretek, bahkan tidak boleh memasuki ruangan tempat meracik saus kretek. Yang diperbolehkan untuk masuk dan melakukan pekerjaan itu hanyalah seorang laki-laki.

4. *Struggle*

Struggle dimaknai sebagai tahap perjuangan tokoh utama dalam hal ini Jeng Yah, dimana muncullah konflik yang diakibatkan dari perilaku Jeng Yah yang dianggap berani dan mulai melakukan pelanggaran-pelanggaran atau pemberontakan yang bertentangan dengan aturan yang berlaku di keluarga dan masyarakat sekitar. Jeng Yah dengan dibantu oleh Soeraja mulai berani memasuki ruangan untuk meracik saus kretek secara diam-diam.

5. *Return*

Return dimaknai sebagai tahap di mana tokoh utama mampu menyelesaikan misinya dengan baik. Di dalam Film Serial ini, digambarkan bahwa hasil daripada pelanggaran dan pemberontakan yang dilakukan Jeng Yah, berhasil membawa ia mampu mencicipatakan racikan saus kretek terbaik dan akhirnya laku keras dipasaran.

6. *Recognition*

Recognition dimaknai sebagai tahap akhir dimana tokoh pahlawan mendapatkan pengakuan dan penghargaan atas perjuangannya. Didalam Film Serial ini, digambarkan meski Jeng Yahlah yang menciptakan racikan saus terbaik dan laku keras dipasar industri pada waktu itu, tetapi hal tersebut tidak membuat ia mampu dengan leluasa menunjukkan kemahirannya tersebut secara terang-terangan. Pada akhirnya seluruh perlawanan dan perjuangan Jeng Yah untuk menjadi peracik saus handal harus gugur dikarenakan sulitnya menentang budaya patriarki dan ketidakadilan terhadap kebebasan perempuan pada masa itu.

Tetapi berkat keberanian dan kemampuannyalah, hasil karyanya dapat terwujud dan diterima oleh industri dan masyarakat pada masa itu, sebagai racikan saus kretek terbaik yang pernah ada.

Keenam bagian ini yang nantinya akan dilihat berdasarkan potongan-potongan adegan atau potongan *scenes* berdasarkan *screen capture* kemudian dianalisa dengan menggunakan kode-kode televis John Fiske yang terbagi menjadi tiga level, yaitu Level Realitas (tampilan, pakaian, lingkungan, perilaku, percakapan, gesture, ekspresi, suara dan sebagainya), Level Representasi (kamera, lighting, editing, musik, suara) dan Level Ideologi.

Diharapkan dengan Teknik Analisis Data ini peneliti dapat merepresentasikan Simbol Feminisme dalam Film Serial “Gadis Kretek” secara jelas dan mendalam.

3.8 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Uji validitas atau pemeriksaan keabsahan data merupakan beberapa langkah pengujian data yang dilakukan peneliti dalam penelitian kualitatif. Dalam uji keabsahan data, peneliti menggunakan uji credibility (validitas internal) atau uji kepercayaan terhadap hasil penelitian. Uji keabsahan data ini diperlukan untuk menentukan valid atau tidaknya suatu temuan atau data yang dilaporkan peneliti dengan apa yang terjadi sesungguhnya di lapangan.

a. Ketekunan Pengamatan

Maksudnya yaitu untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan permasalahan dan fokus penelitian. Dan di sini peneliti berusaha semaksimal mungkin memanfaatkan waktu dan tekun dalam menelaah secara cermat terhadap scene atau potongan-potongan adegan dalam Film Serial “Gadis Kretek” dan data-data yang telah di peroleh sehingga peneliti benar-benar yakin bahwa semua data adalah konkrit.

b. Triangulasi

Yakni teknik pemeriksaan data dengan berusaha mencari kaitan antara tiap data dengan informasi yang datang dari luar sumber data tersebut. Sehingga obyektifitas akan lebih dapat di pertanggung jawabkan, hal ini karena data yang di dapatkan tidak hanya di dapatkan dari satu sumber saja. Kemudian peneliti disini melakukan kroscek, dengan memanfaatkan segala sesuatu yang berada di luar data-data utama, maka dengan begitu peneliti akan mengambil sebuah kesempatan untuk melakukan perbandingan informasi dari sumber lain yang berkaitan dengan masalah penelitian yang sedang di angkat, dan dengan ini pula memungkinkan adanya analisis yang komprehensif dari berbagai arah.

c. Pengecekan Teman Sejawat

Di sini peneliti melakukan diskusi dengan orang-orang yang jauh lebih berpengalaman, teman sejawat, para pakar peneliti komunikasi sehingga lewat kegiatan ini di harapkan menghasilkan data lain sebagai tambahan dan bahan perbandingan atas hasil analisis peneliti. Setelah itu baru kemudian peneliti menampilkan hasil penelitian sementara kepada

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa representasi simbol feminisme dalam Film Serial “Gadis Kretek”, disajikan secara visual melalui beberapa potongan adegan atau scene melalui yang terlihat dari tokoh utama, baik secara karakter, perilaku, gesture, cara berbicara, ekspresi, kostum, dialog, narasi, teknik kamera dan pencahayaan. Dengan menganalisa makna kode semiotika dari John Fiske, penulis menyimpulkan sebagai berikut :

a) Level Realitas

Berdasarkan Level Realitas, yang bersumber pada analisa terhadap karakter, perilaku, gesture, cara bicara, ekspresi, kostum, dan dialog, penulis dapat menyimpulkan bahwa tokoh utama Jeng Yah merupakan perempuan dengan perwujudan pandangan Feminisme Liberal, Eksistensialis dan Radikal Libertarian, dimana ketiganya menggambarkan : kemandirian, kesetaraan, kekuatan, identitas serta pemberdayaan.

b) Level Representasi

Berdasarkan Level Representasi, yang bersumber pada analisa terhadap lighting, cara pengambilan gambar, tata kamera dan aspek teknis lainnya, penulis dapat menyimpulkan bahwa tokoh utama Jeng Yah adalah sosok dengan karakter yang kuat. Merupakan sosok yang menjadi inti dari Film Serial ini, dengan hampir selalu dijadikan fokus pada tangkapan layar film. Dengan pencahayaan minim dan memberikan unsur gelap serta digabungkan dengan seluruh jalan cerita juga narasi dalam keseluruhan Film, sosok Jeng Yah mampu hadir dan tampil sebagai sosok yang paling dominan yang mampu merepresentasikan kekuatan dari seorang

perempuan.

c) Level Ideologi

Ideologi Liberalisme merupakan gagasan yang dapat dikaitkan dengan feminisme yang terkandung dalam Film Serial Gadis Kretek ini, dimana ideologi ini adalah salah satu ideologi menjunjung tinggi kebebasan, dan mengakui hak-hak individu dalam bidang politik, agama, sosial, ekonomi dan budaya. Film Serial ini mampu memberikan pesan ideologi kebebasan yang diwujudkan dari gambaran kekuatan perempuan.

Dalam Film Serial ini, tokoh utama Jeng Yah berhasil merepresentasikan nilai dan simbol feminisme yang terwujud dalam setiap tutur kata, tindakan, pemikiran, harapan dan usaha, sehingga film ini dapat dijadikan instrumen dalam pergerakan feminisme dalam rangka membentuk cara pandang penonton dan masyarakat terhadap perjuangan perempuan untuk tidak berhenti mewujudkan harapan, angan, mimpi dan cita-citanya.

5.1 Saran

Adapun saran peneliti dari penelitian ini dilihat dari segi akademis, dimana peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat pada pengembangan kajian Ilmu Komunikasi pada umumnya, dan membuka pandangan serta memberikan inspirasi terhadap issue-issue yang terdapat didalamnya.

Peneliti berharap pada penelitian selanjutnya, peneliti lain dapat menggunakan lebih banyak referensi dan kajian mengenai konsep feminisme yang erat kaitannya dengan keadilan sosial melalui harapan perempuan tidak lagi dipandang sebelah mata, diposisikan pada tempat yang tidak seharusnya hanya karena laki-laki dianggap lebih layak, pantas dan mampu melakukan banyak hal.

5.1.1 Kelemahan Penelitian

Kelemahan penelitian ini adalah teknik pengumpulan dan analisis data hanya sebatas pada adegan dan dialog dalam film, tanpa melakukan penelitian lebih mendalam dengan melakukan wawancara serta observasi kepada sutradara film ataupun penulis skenario film untuk memperluas pembahasan permasalahan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

SUMBER BUKU TEKS

- Ardianto, Elvinaro., Komala, Lukiati & Karlinah Siti. (2009). *Komunikasi Massa Suatu Pengantar Edisi Revisi (Cetakan Kedua)*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Ardianto, Elvinaro & Q-Anees, Bambang. (2007). *Filsafat Ilmu Komunikasi (Cetakan Pertama)*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Chris, Barker. (2008). *Cultural Studies, Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- D, Wulansari. (2021). *Media Massa dan Komunikasi Massa*. Semarang: Penerbit Mutiara Aksara.
- Dalimoenthe, Ikhlasiah. (2020). *Sosiologi Gender*: Jakarta: PT Bumi Akasara.
- Danesi, Marcel. (2010). *Pesan, Tanda dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi (cetakan pertama)*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Devito, J. A. (2011). *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta: Kharisma. Effendy, O. U. (1986). *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja.
- Fakih, Mansour. (2013). *Analisis Gender & Transformasi Sosial (Cetakan Kelima Belas)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fromm, Erich. (2007). *Cinta, Seksualitas dan Matriarki*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Ghony, Djunaidi & Almanshur, Fauzan. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif (Cetakan Pertama)*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hadi, Shaummil. (2008). *Third Debate dan Kritik Positivisme Ilmu Hubungan Internasional*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Jackson, Stevi & Jones, Jackie. (2009). *Pengantar Teori-teori Feminis Kontemporer (Cetakan Pertama)*. Yogyakarta & Bandung: Jalasutra.
- John, Fiske. (1990). *Cultural and Communication Studies; Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jasutra.
- Marcel, Danesi. (2010). *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Murdiyanto, D. E. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta Press.

- Nevid, Jeffrey. S. (2021). *Gender dan Seksualitas: Konsep dan Aplikasi Psikologi*. Bandung: Nusamedia.
- Riyanti, Ratna. (2021). *Perempuan dalam Pusaran Pemilu*. Pekalongan: PT Nasya Expanding Management.
- Robins, S. P., & Judge, T. A. (2008). *Perilaku Organisasi Edisi Kedua Belas*. Jakarta: Salemba Empat.
- Smith, Jonathan. A. (2021). *Feminisme dan Psikologi "Rethinking Psychology"*. Bandung: Nusamedia.
- Sobur, Alex. (2013). *Semiotika Komunikasi (Cetakan Kelima)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. (2020). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sofia, Adib. (2009). *Aplikasi Kritik Sastra Feminisme "Perempuan Dalam Karya-Karya Kuntowijoyo"*. Yogyakarta: Citra Pustaka.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tong, Rosemarie Putnam. (2008). *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Arus Utama Pemikiran Feminis (Cetakan Kelima)*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Utamingsih, Alifiulahtin. (2017). *Gender dan Wanita Karir*. Malang: UB Press.
- Van Zoest, A. (1993). *Semiotika; Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa Yang Kita Lakukan Dengannya*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.
- Vera, Nawiroh. (2014). *Semiotika Dalam Riset Komunikasi (Cetakan Pertama)*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Wiyatmi. (2012). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Yuslidar. (2020). *Bunga Rampai Pemikiran Tokoh Muslimah Bengkulu*. Bengkulu: CV Brimedia Global.
- Yusuf Lubis, Akhyar. (2016). *Pemikiran Kritis Kontemporer: dari Teori Kritis, Cultural Studies, Feminisme, Postkolonial Hingga Multikulturalisme*. Jakarta: Rajawali Press.
- You, Yanuarius. (2021). *Patriarki, Ketidakadilan Gender, dan Kekerasan atas Perempuan (Model Laki-Laki baru Masyarakat Hubula Suku Dani)*. Bandung: Nusa Media.

SUMBER JURNAL

- Arawindha, U., Thohari, S., & Fitrianita, T. (2020). Representasi disabilitas. *Jurnal Universitas Sebelas Maret*.
- Bendar, A. (2019). Feminisme dan gerakan sosial. *Al-wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama*, 13(1), 1–12.
- Haradhan, M. (2022). An overview on the feminism and it's categories. *Research and Advances in Education*.
- Hosang, G. M., & Bhui, K. (2018). Gender discrimination, victimisation and women's mental health. *British Journal of Psychiatry*, 213(6), 682–684.
- Ilaa, D. T. (2021). Feminisme dan kebebasan perempuan Indonesia dalam filosofi. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(3), 211–216.
- Ismail, S. (2008). Analisis wacana krisis alternatif menganalisis wacana. *Jurnal Bahas*, 35(69).
- Iswahyuningtyas, C. E., & H, M. F. (2021). Strategies and challenges in conventional and digital film distribution and exhibition in Indonesia. *Jurnal Komunikasi*, 13(1), 133–146.
- Karya, D. F., Halim, A. (2021). Indonesian student's perception of gender equity in education. *Pegem Journal of Education and Instruction*.
- Kartika, B. A. (2015). Mengapa selalu harus perempuan: suatu konstruksi urban pemenjaraan seksual hingga hegemoni maskulinitas dalam film soekarno. *Journal of Urban Society's Arts*, 2(1), 35–54.
- Kartiko, M. G. T., Mulya, T. W., & Maxdafiah, S. Y. (2019). "Laki-laki langka?" studi kualitatif terhadap laki-laki pendukung feminisme. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 8(1), 1716–1721.
- Maulana, M. (2022). Keterlibatan laki-laki dalam kesetaraan gender. *Jurnal Anifa: Studi Gender dan Anak*, 3(2), 138–150.
- Parahita, G. D. (2019). The rise of Indonesian feminist activism on social media. *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*.
- Qomariah, D. N. (2019). Persepsi masyarakat mengenai kesetaraan gender dalam keluarga. *Jendela: Jurnal Cendekiawan Ilmiah Pendidikan Luar Sekolah*.
- Susanto, N. H. (2015). Tantangan mewujudkan kesetaraan gender dalam budaya

patriarki. Muwazah: Jurnal Kajian Gender.

Surahman, S., Senaharjanta, I. L., & Fendisa, S. (2022). Representasi pergolakan batin perempuan dalam film *little women* (analisis wacana kritis Sara Mills). *Sense: Journal of Film and Television Studies*, 5(1), 55–70.